



**PROBLEMATIKA *DA'IT* DALAM MEMBERANTAS JUDI *ONLINE* PADA
MASYARAKAT DESA RETAK MUDIK KECAMATAN
SUNGAI RUMBAI KABUPATEN MUKOMUKO**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana
(S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam*

TOMY ARRIANSYAH AMIR
NIM: 1830302030

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022**

ABSTRAK

Tomy Arriansyah Amir, Nim: 1830302030, dengan judul skripsi “Problematika *Da'i* dalam Memberantas Judi *Online* pada Masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko” Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar tahun 2022.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah problematika *Da'i* dalam memberantas judi *online* pada masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko serta banyak masyarakat yang mengabaikan penerangan dari *Da'i*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya dan tantangan *Da'i* dalam memberantas judi *online* pada masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer yaitu *da'i* yang ada di Desa Retak Mudik. Data sekunder yaitu Peraturan Desa (PERDES) Retak Mudik tahun 2022.

Hasil penelitian di lapangan tentang problematika *Da'i* dalam memberantas judi *online* pada masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko, di Desa Retak Mudik judi *online* sudah menjadi tontonan dan pemandangan yang biasa ditengah masyarakat karena banyak orang tua yang tidak menyadari kalau anaknya bermain judi *online*, mereka mengira anaknya hanya bermain *game* biasa di *handphone*. Judi *online* yang berkedok seperti permainan *game* ini belum disadari secara umum oleh para orang tua sehingga mereka mengira anaknya hanya bermain *game* biasa akan tetapi anaknya terjebak dalam permainan judi yang bisa merusak pola pikir dan kepribadian anak. *Da'i* di Desa Retak Mudik pun tidak tinggal diam melihat fenomena seperti ini. Mereka memberikan penerangan dengan mengupload potongan video-video pendek dakwah dan ceramah kepada masyarakat Desa Retak mudik terkhususnya kepada para orang tua agar lebih membina dan mengontrol anaknya dalam bermain *handphone*. *Da'i* Desa Retak Mudik dalam tantangan memberantas judi *online* pada masyarakat Desa Retak Mudik tidak sampai kepada tahan pengasingan atau pengancaman, mereka hanya mendapati kritikan, ejekan dan ada juga yang mendapatkan fitnah dari masyarakat Desa Retak Mudik. Pemerintah Desa Retak Mudik juga membuat peraturan tentang larangan berjudi.

Kata Kunci: Problematika, *Da'i*, Memberantas, Judi *online*

KATA PENGANTAR



Menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala puji dan syukur terucap dari lidah penulis kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PROBLEMATIKA DA’I DALAM MEMBERANTAS JUDI ONLINE PADA MASYARAKAT DESA RETAK MUDIK KECAMATAN SUNGAI RUMBAI KABUPATEN MUKOMUKO”**. Sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Tak lupa salawat dan salam senantiasa terucap untuk Baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah merubah peradaban dunia menjadi peradaban Islam.

Penulis sangat menyadari, terselesaikannya skripsi ini bukan hanya karna jerih payah penulis sendiri akan tetapi banyak pihak yang terlibat, baik terlibat secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada ibunda Artimawati, ayah Amir Hamzah, kakak (Okie Setiawan dan Rahmat Ardiansyah) dan adek ku Ena Sovtia yang selalu memberikan dukungan semangat dan tak henti mendoakan penulis dalam pembuatan skripsi ini. Para dosen, kakanda dan ayunda alumni dan teman-teman semua yang tak bosan dalam membantu mengarahkan sehingga terselesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis Ucapkan Terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M,Sc, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan sarana dan prasarana sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Akhyar Hanif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menulis skripsi ini dan memberikan fasilitas belajar.
3. Ibu Romi Maimori, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang selalu memberikan nasehat, bimbingan, dan dukungan kepada penulis dalam berbagai masalah perkuliahan.
4. Bapak Syafriwaldi, S.Sos.I., MA, selaku pembimbing akademik, yang telah banyak memberikan masukan, nasehat, bimbingan, dan dukungan kepada penulis dalam berbagai masalah perkuliahan. Selanjutnya civitas akademik IAIN

Batusangkar baik dosen dan karyawan yang mendidik, mengajar dan melayani penulis selama penulis menuntut ilmu.

5. Bapak Syafriwaldi, S.Sos.I., MA, selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Romi Maimori, S.Ag., M.Pd, selaku penguji yang telah ikut serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Refika Mastanora, S.Kom, M.I.Kom, selaku penguji pendamping yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Da'i yang ada di desa Retak Mudik yang telah memberikan informasi, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Teristimewa ucapan terima kasih untuk keluarga yang selalu mendukung dan memotivasi dalam proses penulisan skripsi.

Penulis tentu tak lupa mengucapkan terimakasih dan hanya dapat mendoakan semuanya semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberkahi setiap aktifitas yang dilakukan. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, semua itu karena keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Aamiin.

Batusangkar, 09 juli 2022
Peneliti

Tomy Arriansyah Amir
NIM. 1830302030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Sub Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
F. Defenisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Pengertian Problematika	9
B. Pengertian Judi.....	9
C. Pengertian Judi Online	13
D. Bentuk-bentuk Perjudian.....	16
E. Akibat Perjudian.....	17
F. Pengertian Dakwah	18
G. Hukum Dakwah	32
H. Unsur-unsur Dakwah	36
I. Prinsip-prinsip Dakwah.....	43
J. Tujuan dan Fungsi Dakwah	48
K. Macam-macam Dakwah.....	58

L. Strategi Dakwah.....	60
M. Pendekatan Dakwah.....	66
N. Penelitian Relevan.....	72
BAB III METODE PENELITIAN	74
A. Jenis Penelitian.....	74
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	74
C. Instrumen Penelitian.....	75
D. Sumber Data.....	76
E. Teknik Pengumpulan Data.....	76
F. Teknik Analisis Data.....	79
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	81
A. Hasil Penelitian	81
B. Pembahasan.....	99
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN	106
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian dakwah secara terminology sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, antara lain: (Qadruddin, 2019:3)

Menurut Syeikh Ali Mahfudh, dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk petunjuk, menyuruh mereka berbuat *ma'ruf* dan melaerang mereka dari perbuatan *mungkar*, agar ereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Bahay Al-Khauily, dakwah merupakan suatu usaha memindahkan umat dari situasi negatif kepada yang positif. Seperti dari situasi kekufuran kepada keimanan, dari kemelaratan kepada kemungkaran, dari perpecahan kepada persatuan, dari kemaksiatan kepada ketaatan untuk mencapai keridaan Allah, semuanya itu termasuk dalam pengertian dakwah.

Abu Bakar Zakary berpendapat bahwa dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang adama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalayak hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentan urusan agama dan urusan dunianya sesuai kemampuannya.

Memahami dari uraian para ahli tentang dakwah diatas dapat kita pahami bahwasanya dakwah merupakan kegiatan mengubah prilaku atau kehidupan manusia agar lebih lagi, baik itu hubungannya kepada Allah SWT maupun hubungannya kepada manusia. Dakwah merupakan aktivitas ajakan, seruan, panggilan dan juga proses mempengaruhi seseorang agar berubah dari suatu kondisi kepada kondisi yang lain yang diinginkan. Memperhatikan hakikat yang tersirat dalam pengertian dakwah yang telah dikemukakan, maka di dalamnya terkandung tiga unsur pokok (Qadaruddin, 2019: 4).

Pertama, Al-Taujih yaitu memberi tuntunan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus

dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah dan jalan yang sesat. *Kedua*, *Al-Taghit* yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. *Ketiga*, yaitu memberikan pengharap akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Artinya dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung didalam suatu perintah agama, sehingga dirasakan sebabagai kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat (Qadaruddin, 2019: 5).

Banyaknya uraian tentang pengertian dakwah yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa berdakwah itu merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran Islam menjadi *sibghah* (celupan) yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan dan pergaulan (Qadaruddin, 2019: 5).

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ط قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۖ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ
مُغْفِرٌ ۖ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: “mereka bertanya kepadamu tentang khamar[136] dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,”(Al-Baqarah:219)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ

مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”(Al-Maa-idah:90)

Judi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat dan masuk dalam kualifikasi kejahatan. Maraknya judi akan merusak *system* sosial masyarakat itu sendiri, seperti halnya dalam agama Islam juga melarang perjudian, perbuatan judi dan pertaruhan dianggap sebagai dosa atau perbuatan haram. Judi merupakan bujukan setan untuk tidak mentaati perintah Tuhan. Karena itu sifatnya jahat dan merusak. Kartono (2015) mengatakan bahwa, judi merupakan salah satu penyakit masyarakat yang dalam sejarah dari generasi ke generasi tidak mudah untuk diberantas. Penyakit masyarakat dalam konteks ini yaitu segenap tingkah laku manusia dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat dan adat istiadat atau tidak terintegrasi tingkah laku umum (Achmad & dkk. 2016: 157).

Seiring perkembangan teknologi, sekarang judi pun beralih ke tempat yang sedikit elit. Mengikuti kemajuan teknologi berjudi tidak harus bersembunyi-sembunyi seperti dahulu. Pelaku judi hanya dengan duduk santai di depan komputer yang terhubung dengan jaringan internet kita bisa melakukan permainan haram tersebut. Sistem komputerisasi yang menyangkut segala aspek kehidupan seperti sistem transfer uang, arus informasi dan ketersediaan berbagai infrastruktur yang hampir merata diseluruh dunia mendorong berkembangnya permainan judi atau sering juga sekarang disebut dengan judi *online* (Achmad & dkk. 2016: 157).

Wabah masyarakat atau kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan moral masyarakat dan tentunya bertentangan dengan ajaran agama Islam seperti judi *online* ini sudah tersebar dimana-mana tidak hanya di Negara maju, di Negara berkembangpun wabah judi *online* ini sudah sangat merata bahkan di Negara kita Indonesia, dari pusat kota dan kota-kota metropolitan bahkan wabah ini sudah menyabar luas sampai ke pelosok desa, seperti yang terjadi di Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu.

Desa Retak Mudik adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Desa ini berada di tepi jalan lintas Barat Sumatera. Desa yang berpenduduk lebih kurang dua ribu jiwa ini seratus persen muslim. Umumnya di desa ini memiliki tiga kelompok, dinamakan suku kalau di Minang Kabau dan kaum kalau di desa Retak Mudik. Kaum Baginde Bukuk, Kaum Baginde Mudo dan Kaum Tando Rajo itulah tiga nama suku yang ada disana.

Desa Retak Mudik adalah desa yang terletak cukup jauh dari pusat kota Kabupaten bahkan sangat jauh dari pusat kota Provinsi, akan tetapi kebiasaan masyarakat seperti judi *online* ini sudah menjadi tontonan dan pemandangan yang biasa ditengah masyarakat karena banyak orang tua yang tidak menyadari kalau anaknya bermain permainan judi *online*, mereka mengira anaknya hanya bermain *game* biasa di *handphone* akan tetapi anaknya sudah terjebak dalam permainan judi *online*.

Jenis permainan judi *online* yang dimainkan oleh masyarakat Desa Retak Mudik, dari situs judi *online* Bola, Poker dan yang sangat marak saat ini adalah *Higgs Domino Island*. Permainan judi *online Higgs Domino Island* ini tidak hanya menyerang kalangan dewasa saja, dari bapak-bapak, pemuda, remaja bahkan anak-anak pun sudah banyak yang memainkan permainan judi *online* yang satu ini. Judi *online* yang berkedok seperti permainan *game* ini belum disadari secara umum oleh para orang tua sehingga mereka hanya

menganggap anaknya bermain *game* biasa saja akan tetapi nyatanya anaknya terjebak kedalam penyakit judi *online* yang tentu akan merusak pola pikir dan kepribadian anak.

Observasi yang penulis lakukan pada bulan Januari 2022 membuat penulis prihatin dengan kondisi masyarakat Desa Retak Mudik yang terletak di Kabupaten Mukomuko ini. Penulis mendapat infomasri dari agen penjual *chip* “*Higgs Domino Island*” yang berinisial (ST) bahwasannya dalam satu hari lebih kurang tiga puluh orang yang melakukan pembelian *chip* pada game *Higgs Domino Island*, diantaranya dua belas orang remaja, lima orang bapak-bapak dan tiga orang anak yang masih bersekolah. Sedangkan pada agen yang berinisial (AC) dalam satu hari lebih kurang sepuluh orang remaja yang melakukan transaksi penanaman modal untuk bermain *game* judi *online*.

Melihat fenomena masyarakat yang bermain judi *online* yang sudah menyerang masyarakat dan para generasi muda di Desa Retak Mudik saat ini tentu harus ada upaya yang harus dilakukan oleh para *Da'i*, para tokoh masyarakat dan kepolisian setempat guna untuk memberantas judi *online* yang sangat merusak ini. Wabah ini jangan sampai menjadi tontonan yang biasa dan dianggap tidak perlu untuk ditindak lanjuti. *Da'i* di Desa Retak Mudik sudah memberikan penerangan kepada masyarakat, akan tetapi banyak masyarakat yang mengabaikan apa yang disampaikan oleh *Da'i* di Desa Retak mudik. Masyarakat Desa Retak Mudik lebih cenderung mendengarkan arahan orang yang beruang dibandingkan dengan orang yang berilmu. Masyarakat Retak Mudik juga lebih menghargai orang yang ekonominya menengah ke atas dibandingkan dengan orang yang ekonominya menengah ke bawah. Fenomena itulah yang membuat penulis sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Problematika *Da'i* dalam Memberantas Judi Online pada Masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko**”. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana

upaya dan tantangan *Da'i* dalam memberantas judi *online* pada masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada ***“Problematika Da'i dalam Memberantas Judi Online pada Masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko”***.

C. Sub Fokus Penelitian

1. Upaya *Da'i* dalam memberantas judi *online* pada masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.
2. Tantangan *Da'i* dalam memberantas judi *online* pada masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya *Da'i* dalam memberantas judi *online* pada masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.
2. Untuk mengetahui bagaimana tantangan *Da'i* dalam masyarakat judi *online* pada masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ada dua bentuk, yaitu:

- a. Secara Teoris

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana intelektual penulis, dan menambah wawasan baik bagi penulis masyarakat dan akademis.

b. Secara Praktis

Untuk dapat dijadikan acuan dalam mengkaji upaya *Da'i* dalam memberantas penyakit judi online pada masyarakat.

2. Luaran penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan dimuatkan dalam bentuk jurnal ataupun penelitian ini dimanfaatkan pada perpustakaan yang ada.

F. Definisi Operasional

Penulis akan menjelaskan maksud dari istilah pada judul yang penulis angkat sebagai sebuah penelitian, antara lain:

Problematika, adalah sesuatu yang mengandung masalah. Permasalahan dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan (Suharso, & Retnoningsih 2009:391). Problematika yang penulis maksud adalah masalah *Da'I* dalam memberantas judi online pada masyarakat Desa Retak Mudik kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

Da'i, adalah orang yang mengajak orang kepada kebenaran baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam. *Da'i* yang penulis maksud adalah ustadz-ustadz di Desa Retak Mudik yang menyampaikan ceramah, khutbah dan kajian-kajian lainnya.

Memberantas, menurut KBBI memberantas diartikan membasmi atau memusnahkan. Memberantas yang penulis maksud disini adalah bagaimana upaya *Da'i* dalam membasmi dan memusnahkan penyakit masyarakat judi *online* pada masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

Judi Online, judi *online* merupakan permainan judi yang dilakukan secara *online* melalui komputer atau android dan di akses dengan internet (Bahri, 2020:88). Judi *Online* yang penulis maksud adalah aplikasi *Higgs Domino Island*.

Masyarakat, dalam KBBI artinya sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat yang penulis maksud adalah Masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematica*" yang artinya masalah. Problematika adalah hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dapat dipecahkan permasalahannya. Dikutip dalam kamus besar bahasa Indonesia (2007; 896), pengertian problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan.

Menurut Suharso, dkk (2009: 391) problematika adalah sesuatu yang mengandung masalah. Permasalahan dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan. Secara umum, suatu masalah yang didefinisikan sebagai keadaan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Masalah sebagai gap antara kebutuhan yang diinginkan dan kebutuhan yang ada. Problematika dalam sastra adalah masalah dalam diri satu tokoh, permasalahan antara dua tokoh dan permasalahan bisa saja terjadi karena dorongan dasar diri sendiri, dapat juga dari lingkungan keluarga ataupun masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika adalah suatu masalah yang masih menimbulkan perbedaan dan membutuhkan penyelesaian untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

B. Pengertian Judi

Judi merupakan suatu kebiasaan lama manusia di muka bumi ini. Sejarah judi sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Bahkan, sebelum agama Islam datang, penyakit masyarakat ini sudah terlebih dahulu merebak di seluruh dunia. Judi di masa lalu dilakukan untuk bersenang-senang dan merupakan kebiasaan turun-temurun dari masyarakat pra Islam seperti yang banyak disebutkan dalam kitab-kitab tafsir. Perkembangannya sampai saat ini

tetap kokoh dan kuat. Pada era sekarang ini, perjudian dilakukan kerap dengan alat teknologi dan tidak lagi dilakukan berhadap-hadapan, cukup berhadapan dengan mesin atau berada di depan komputer (Lubis & Abubakar, 2019:62).

kata “judi” mempunyai arti permainan dengan memakai uang atau barang berharga sebagai taruhan (seperti main dadu dan main kartu). Kata “judi” ini sering dipadankan dengan kata *maysir* (*mairsir*) dalam bahasa Arab. Kata “*mairsir*” sendiri berasal dari akar kata *al-yasr* yang secara bahasa berarti “wajibnya sesuatu bagi pemiliknya” dapat juga berasal dari akar kata *al-yusr* yang berarti mudah dan *al-yasar* yang berarti kekayaan. Dalam Al-Qur’an, kata *mairsir* ini dimuat di surah Al-Baqarah: 219 dan Al-Maidah: 90-91 (Lubis & Abubakar, 2019:62).

Muhammad bin Ya’kub Al-Fayruz Abadi mendefinisikan kata *mairsir* dengan “permainan anak panah” atau potongan-potongan yang dijadikan sebagai objek taruhan. Saat berjudi, orang-orang Arab jahiliah membeli hewan yang disembelih dan dibagi menjadi 29 atau 10 bagian. Mereka melakukan undian, siapa yang keluar namanya ketika di undi maka namanya harus membayar seluruh harga bintang tersebut (Lubis & Abubakar, 2019:63).

Menurut al-Qurtubi dan Syawkani, permainan yang disebut judi hanyalah taruhan yang terdapat pada potongan-potongan (pembagian) hewan ini saja. Menurut al-Azhari, seperti dikutip oleh Al-Syawkani, kata *mairsir* berarti potongan yang menjadi objek taruhan. Dinamakan *mairsir* karena potongan-potongan dibagi sedemikian rupa sehingga seolah-olah ia menjadi milik orang-orang yang ikut didalamnya. Setiap kesatuan yang telah dibagi menimbulkan kemudahan dalam pembagiannya. Makna asal dari *mairsir* yang disebutkan dalam Al-Qur’an adalah taruhan dengan anak panah yang dilakukan orang Arab jahiliah. Tapi, menurut mayoritas sahabat dan para tabi’in, kata *mairsir* dalam ayat itu, juga mencakup semua hal yang mengandung unsur taruhan, seperti permainan catur dan sebagainya. Tetapi ada beberapa permainan atau perlombaan keterampilan yang dianggap bukan

judi seperti pacu kuda dan memanah. Menurut Imam Malik, judi merupakan segala permainan yang menyenangkan akan melalaikan dan menyerempet bahaya (Lubis & Abubakar, 2019:63).

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa *maisir* merupakan segala sesuatu yang melalaikan dari mengingat Allah dan shalat. Ibnu Taimiyah menyatakan, ulama Sunni sepakat bahwa permainan *al-nard* atau *narsyid* (permainan tradisional Persia yang menggunakan potongan-potongan tulang sebagai dadu) dan *al-syatranj* (catur) adalah haram walaupun permainan itu tidak menggunakan taruhan (Lubis & Abubakar, 2019:63)

Jumhur ulama Hanifah, Malikiyah, Syafi'ah dan Hanabilah berpendapat bahwa unsur penting *maisir* itu adalah taruhan. Menurut pandangan mereka, adanya taruhan ini merupakan sebab bagi haramnya *maisir*. Oleh karena itu, setiap permainan yang mengandung taruhan seperti permainan Dadu, Catur dan Lotre adalah *maisir* dan hukumnya adalah haram. Menurut Ibrahim Hosen, keharaman *maisir* adalah adanya unsur taruhan dan dilakukan secara berhadap-hadapan atau langsung seperti pada masa jahiliah. Muhammad Ali a-Sabuni mengutip banyan pendapat tentang defenisi judi yang intinya, setiap permainan yang menimbulkan keuntungan (*rabh*) bagi satu pihak dan kerugian (*khasarah*) bagi pihak lainnya (Lubis & abubakar, 2019:64)

Menurut Zainuddin Ali, judi merupakan suatu aktivitas untuk mengambil keuntungan dari bentuk permainan seperti Kartu, Adu Ayam, main Bola dan permainan lainnya yang tidak memicu pelakunya berbuat kreatif. Definisi diatas nampak disepakati, bahwa judi adalah segala permainan yang mengandung unsur taruhan (harta/materi) dimana pihak yang menang mengambil harta atau materi dari pihak yang kalah (Lubis & Abubakar, 2019:64).

dalam lingkaran setan yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain, merugikan ekonomi karena ketidakpastian usaha yang dilakukan, menimbulkan kemarahan dan permusuhan dengan sesama. Perilaku judi juga akan menghalangi zikir dan beribadah kepada Allah SWT, menjadikan orang malas berkerja, menjadi sebab untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama dan pemerintah, menghancurkan kehidupan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya, menghilangkan rasa malu dan kasih sayang, serta menumbulkan kesedihan dan penyesalan sebab perbuatan judi dapat menghilangkan harta dan harga diri seseorang dalam waktu yang relatif singkat (Syuhada, 2021:53).

Judi adalah permainan yang di sertai dengan taruhan uang atau barang lainnya. Perbuatan judi adalah haram, karena perbuatan judi dibarengi dengan keinginan-keinginan akan kekayaan yang berlipat dengan jalan pintas dan salah yang justru akan membawa pelakunya pada jalan yang sesat, karena judi adalah perbuatan setan. Perbuatan judi akan membawa pelakunya pada perbuatan-perbuatan yang keji lainnya seperti emosi besar karena selalu diikuti setan, hingga menyebabkan mudah marah dan mudah melakukan tindakan kekerasan lainnya juga akan menimbulkan ketagihan hingga sulit menghentikan perbuatan ini. Allah sangat mengutuk perbuatan ini karena bahaya yang ditimbulkan bisa membuat pelakunya semakin menjauhi Allah dan permainan dalam bentuk apapun yang menggunakan taruhan adalah haram (Taufik & Subhi, 2004:245).

C. Pengertian Judi Online

Perjudian *online* merupakan permainan judi yang dilakukan secara *online* melalui komputer atau android dan di akses dengan internet. Perjudian *online* ini adalah permainan dimana pemain akan memilih meja taruhannya terlebih dahulu dan masuk ke dalam meja taruhan dan memilih satu pilihan diantara banyak pilihan lain dan harus memilih yang benar. Pemain harus

memilih satu pilihan dan bagi pemain yang memilih dengan benar maka akan keluar sebagai pemenang. Pemain yang kalah akan membayarkan taruhannya yang sesuai dengan jumlah nilai yang telah disetujui. Besarnya taruhan dan banyaknya peraturan akan ditentukan sebelum memasuki meja perjudian (Bahri, 2020:88).

Perjudian *online* merupakan salah satu dari jenis tindakan *cyber crime*. Sementara itu, meski secara garis besar sama, Wikipedia memiliki pengertian judi yang sedikit lebih detail. Menurut situs tersebut, perjudian pada intinya dikatakan sebagai permainan dengan memilih satu pilihan saja dari beberapa pilihan, jika pilihan tersebut benar maka yang memilihnya dikatakan sebagai pemenang. Mereka yang menang akan mendapatkan taruhan yang dipasang oleh mereka yang kalah. Pemain menentukan jumlah taruhan maupun aturan permainannya yang sudah ditetapkan sebelum permainan dimulai. Sementara untuk undian, masih ada pro kontra terkait definisinya. Sebagaimana orang berpendapat seperti halnya Togel yang dimainkan dengan membeli nomor, tidak dianggap sebagai perjudian melainkan undian. Namun di situs Wikipedia sendiri undian juga termasuk dalam salah satu pengertian perjudian (Bahri, 2020:89).

Diluar pengertian judi tersebut, di Indonesia sendiri dikenal dengan berbagai macam perjudian seperti Togel (jika itu dikatakan sebagai judi), Sabung Ayam, Poker dan pertandingan olahraga. Akhirnya perjudian dilarang oleh pemerintah, perjudian pun banyak yang beralih ke judi *online*. Judi *online* yang dipasangkan tidak lagi barang, tetapi hanya uang. Beberapa bandar taruhan yang dikenal luas di Asia termasuk Indonesia adalah Bandar taruhan sbobet dan ibcbet. Keduanya memiliki jaringan pemasaran yang luas. Maraknya judi *online* di internet memasuki beberapa negara di dunia seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Thailand, Vietnam, Malaysia dan Indonesia. Beberapa permainan judi *online* yang telah di sediakan oleh pemilik *website*

seperti Poker, Domino, *Capsa*, Casino, Bola dan bahkan pemilihan presiden AS pun dijadikan sebagai bahan untuk perjudian (Bahri, 2020:89-90).

Perjudian melalui sarana teknologi informasi terutama judi *online* melalui internet saat ini sedang marak, menurut Onno W. Purbo, yang disebut judi *online* atau judi melalui internet (*internet gambling* atau *cyber gambling*) biasanya karena perletkan taruhan pada kegiatan olahraga atau kasino melalui internet. *online gaming* yang sesungguhnya seluruh proses baik itu taruhannya, permainannya maupun pengumpulan uangnya melalui internet. Para penjudi akan diharuskan melakukan deposit dimuka sebelum dapat melakukan judi *online*. Hal ini harus melakukan transfer sejumlah uang kepada admin *website* judi sebagai deposit awal. Setelah petaruh mengim uang maka akan mendapatkan sejumlah koin untuk permainan judi. Jika menang maka uang hasil taruhan akan dikirim melalui transfer bank dan jika kalah maka koin akan berkurang (Bahri, 2020:90).

Mengetahui adanya tindak pidana perjudian melalui via internet, maka akan memperkuat bukti adanya permainan judi tersebut, dengan melakukan registrasi member ke admin *website* penyedia judi untuk mendapatkan username dalam mengikuti permainan yang dimaksud. Bila sudah memiliki *username*, admin akan memberikan instruksi-instruksi dalam mengikuti permainan dan berkomunikasi tentang prosedur permainan. Oleh karena itu untuk bertransaksi antara pemain/petaruh dengan pengelola judi, mereka juga menggunakan jasa transaksi bank dengan media internet. Disamping menggunakan internet dalam berkomunikasi dengan member, admin *website* menggunakan *handphone* dengan nomor tertentu yang digunakan antar member (Bahri, 2020:91).

D. Bentuk-bentuk Perjudian

Stanford Wong dan Susan Spector (1996), dalam buku *Gambling Like a Pro*, memberi lima kategori perjudian berdasarkan karakteristik psikologis mayoritas para penjudi. Kelima kategori tersebut adalah: (Bahri, 2020:91)

1. *Sociable Games*

Sociable Games, setiap orang menang atau kalah secara bersama-sama. Penjudi bertaruh di atas alat atau media yang ditentukan melawan satu salam lain. Pada perjudian jenis ini akan sering dijumpai para penjudi saling bercakap, tertawa, atau pun tegang. Walaupun para penjudi selalu ingin menang, mereka sadar bahwa mereka tidak mendapatkan hal tersebut, paling tidak mereka sudah mendapatkan kesempatan yang baik untuk mencoba permainan. Termasuk dalam kategori ini adalah Dadu, *Baccarat*, *Black Jack*, *Pai Gow Poker*, *Let it Ride*, *Roulette* Amerika.

2. *Analytical games*

Analytical games sangat menraik bagi orang yang mempunyai kemampuan menganalisis data dan mampu membuat keputusan sendiri. Perjudian model ini memerlukan riset dan sumber informasi yang cukup banyak serta kemampuan menganalisis berbagai kejadian. Termasuk dalam kategori ini adalah Pacuan Kuda, *Sports Betteng* (misalnya sepak bola, balap mobil/motor, dan lain-lain).

3. *Games You Can Beat*

Games you can beat penjudi sangat kompetitif dan ingin sekali untuk menang. Penjudi juga berusaha ekstra keras untuk dapat menguasai permainan. Penjudi menganggap kemenangan diperoleh melalui permainan dengan penuh keahlian dan strategi yang jitu serta dapat membaca strategi lawan. Penjudi harus dapat memilih dan membuat keputusan secara tepat serta dapat membedakan alternatif kondisi mana yang harus ikut bermain. Secara singkat dapat dikatakan permainan judi jenis ini adalah permainan yang dirancang khusus bagi penjudi yang

hanya mementingkan kemenangan. Termasuk ke dalam kategori ini adalah *Poker, Pai Gow Poker, Video Poker, Sport Betting* dan Pacuan Kuda.

4. *Escape from Reality*

Setiap orang pada dasarnya ingin sekali-kali lain dari kenyataan. Pada permainan *Escape From Reality*, para pemain yang menjalankan *slot machine* atau *video games* dalam waktu cukup lama akan merasa seperti terbawa ke alam lain. Permainan ini bukan hanya menyuguhkan hal-hal yang menarik tetapi juga membuat penjudi terbuai menunggu hasil yang tidak terduga, meski penjudi pada akhirnya selalu mengalami kekalahan. Termasuk dalam kategori ini adalah *Slot Machines* dan *Video Games*.

5. *Patience Games*

Perjudian model ini para penjudi menunggu dengan sabar nomor yang mereka miliki keluar. Bagi mereka masa-masa menunggu sama menariknya dengan masa ketika mereka memaang taruhan, mulai bermain ataupun ketika mengakhiri permainan. Termasuk dalam kategori ini adalah *Lottery, Keno, Bingo*.

E. Akibat Perjudian

Adapun akibat dari perjudian antara lain:

1. Tidak jujur, yang bebuntut pada kecurangan dan berakhir pada permusuhan dan bahkan menjadi criminal, misalnya mencuri demi demi dapat berjudi.
2. Hidup selalu berhayal, menghayalkan menang judi, menjadi kaya raya tanpa usaha, sehingga judi membuat orang malas dan tidak produktif sebagai manusia yang utuh (tidak cacat).
3. Rela menjual diri, bisa dalam arti menjual harga diri, martabat demi judi dan menebus kekalahan menebus sebuah perjudian.
4. Putus sekolah (*drop out*), ini terjadi bila pelakunya adalah pelajar atau mahasiswa yang secara ekonomi masih bergantung pada orang tua.

5. Menghalalkan segala pekerjaan, apapun dilakukan untuk mendapatkan modal berjudi.
6. Tidak memperhatikan tanggung jawab dan kehidupannya, dan biasanya buntutnya panjang, yaitu kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak-anak dan ekonomi keluarga berantakan. Bahlan dalam banyak kasus, sebuah keluarga menjadi miskin dan bahkan berhutang karena kepala keluarga kalah judi.
7. Disaat-saat tertentu dalam kekalahannya memiliki kecenderungan bunuh diri. Kalah judi, kadang juga kalah dalam banyak hal, kalah melawan nafsu duniawi, yang akibatnnya bisa sangat fatal. Maka tidak heran bila seseorang telah kehilangan segalanya, maka ia juga tidak takut kehilangan nyawanya.

F. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk lafinatif (*masdar*) dari kata kerja: *da'aa*, *yad'uu*, *da'watan*. Kata dakwah memiliki berbagai macam amkna, yaitu: *pertama*, memanggil, seperti ungkapan dalam bahasa Arab “*da,a fulan fula'nan*” (seseorang memanggil seseorang). *Kedua*, memohon tentang sesuatu, seperti dalam ungkapan ‘*da'a fulan min fulanan*’. *Ketiga*, menyeru pada suatu jalan untuk diikuti atau untuk dihindari, baik jalan tersebut benar atau salah (Masduki & Anwar, 2018: 1).

Seperti dalam firman-Nya:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي

كَيْدَهُنَّ أَصَبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: *Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi*

keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh." (Q.S Yusuf:33)

Dakwah dapat pula diletakkan makna ‘berharap atau memohon terhadap suatu kebaikan’. Mengharap kepada Allah SWT, seperti firmanNya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (Q.S Al-Baqarah: 186)

Pengertian secara *terminology* yang lain dapat pula ditarik pengertian ‘memanggil dengan suara lantang’, seperti surah ar-Rum ayat 25, Allah berfirman:

وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۗ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)”. (Q.S Ar-Rum: 25)

Dalam pengertian yang lain juga bisa bermakna ‘mendorong seseorang untuk memeluk atau mengikuti sesuatu keyakinan tertentu’ seperti terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 221, Allah berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
 أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ
 مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ
 وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ ۗ آيَاتِهِ ۗ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: “dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”. (Q.S Al-Baqarah:221)

Telah banyak ditulis mengenai makna dakwah. Beberapa batasan dari beberapa ulama akan diuraikan, yaitu (Masduki & Anwar, 2018: 4):

1. Ali Mahfuzh dalam kitabnya *Hidayatullah Mursyidin* menulis bahwa, “Dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Bakhial Khauli berpendapat, “Dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain”.
3. Ahmad Ghulusy mengatakan bahwa ilmu dakwah adalah yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat maupun akhlak.

4. Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak maupun memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah syariat dan akidah islamiah.
5. Toha Yahya Oemar mengatakan, mengatakan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat
6. Masdar Helmi mengatakan, bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran Islam termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
7. Qurais Syihab mendefinisikan, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik menjadi situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
8. Menurut A Hasmy dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, mendefinisikan dakwah yaitu: mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.
9. Menurut Amrullah Ahmad .ed., dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (*teologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kegiatan individual dan sosio kultural dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu.
10. Menurut Amin Rais, dakwah adalah gerakan silmutan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah *status quo* agar nilai-nilai Islam memperoleh kesepakatan untuk tumbuh subur demi kebahagiaan seluruh umat manusia.

11. Menurut Farid Ma'ruf Noor, dakwah merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat sehingga ajaran Islam menjadi *shibghah* yang mendasari, menjiwai, dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku dalam hidup dan kehidupannya.
12. Menurut Abu Bakar Atjeh, dakwah adalah seruan kepada manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, yang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.
13. Menurut Toha Yahya Umar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Kaitannya dengan makna dakwah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara seksama, agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik yaitu (Masduki & Anwar, 2018: 7):

1. Dakwah sering disalah artikan sebagai pesan yang datang dari luar. Langkah dakwah, baik itu formulasi pendekatan atau metodologis, maupun formulasi pesan dakwahnya. Karena dakwah dianggap dari luar, maka langkah pendekatan lebih diwarnai dengan pendekatan *interventif*, dan para *Da'i* lebih menduduki diri sebagai orang asing, tidak terkait dengan apa yang dirasakan dan di butuhkan oleh masyarakat.
2. Dakwah sering diartikan menjadi sekadar ceramah dalam arti sempit. Kesalahan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan, akan tetapi pelaksanaannya tetap saja terjadi penciptaan makna, sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat rohani saja. Istilah “dakwah pembangunan” adalah contoh yang menggambarkan seolah-olah ada dakwah yang tidak membangun atau dalam makna lain, dakwah yang tidak membangun atau dalam makna lain, dakwah yang pesan-pesannya penuh dengan tipuan sponsor.

3. Masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap masyarakat yang *vacuum* ataupun *steril* masyarakat dengan beragam corak dan keadaannya, dengan berbagai persoalannya masyarakat yang serba nilai dan menjemuk dalam tata kehidupannya, masyarakat yang berubah dengan cepatnya, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat terbuka.
4. Sudah menjadi tugas manusia untuk menyampaikan saja, sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, Allah SWT sajalah yang mampu memberikan hidayah dan taufik-nya kepada manusia, Rasulullah SAW sendiripun tidak mampu memberikan hidayahnya kepada orang yang dicintainya. Sebagaimana isyarat dalam beberapa ayat Al-Qur'an:

Firman Allah SWT:

فَذِكْرٌ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka”, (Q.S Al-Ghaasiyah: 21-22)

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ


بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”. (Q.S Al-Qashash: 56)

Sikap ini bukanlah berarti menafikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Dakwah, jika ingin berhasil dengan baik, haruslah memenuhi prinsip-prinsip manajerial yang

terarah dan terpadu, dan inilah mungkin salah satu hadis Nabi :
 “*sesungguhnya Allah sangat mencintai jika salah seorang diantara kamu beramal, amalnya itu dituntaskan.*” (HR Thabrani). Oleh sebab itu, sudah tidak ada tempatnya lagi kalau kita tetap mempertahankan kegiatan dakwah yang asal-asalan.

5. Secara konseptual, Allah akan menjamin kemenangan hak para pendakwah, karena hak yang jelas akan mengalahkan yang *bathil* sebagaimana firman Allah SWT:


 وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: “*dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap*”. (Q.S Al-Isra’:81)

Akan tetapi, sering dilupakan bahwa untuk berlakunya sunatullah yang lain, yaitu kesungguhan. Hal ini berkaitan dengan erat dengan cara bagaimana dakwah tersebut dilakukan, yaitu dengan *al-hikmah*, *mau'idzatil hasanan* dan *mujadalah billati hiya ahsan* (An-Nahl:125).

Berbicara tentang dakwah adalah berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informatif, yakni agar orang lain mengerti, mengetahui dan kegiatan persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain. Dakwah dan komunikasi merupakan bagian *integral* yang tidak dapat dipisahkan (Masduki & Anwar, 2018: 10).

Dakwah adalah komunikasi, akan tetapi komunikasi belum tentu dakwah, adapun yang membedakannya adalah terletak pada isi dan orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Komunikasi ini pesannya umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah

pada pencepaian tujuan dari komunikasi itu sendiri, yaitu munculnya efek dan hasil yang berupa perubahan pada sasaran. Dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan orientasinya adalah pengguna metode yang benar menurut ukuran Islam. Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang *Da'i* kepada umat manusia dikarenakan didalamnya terjadi proses komunikasi (Masduki & Anwar, 2018: 10).

Dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam;

1. Memanggil dan menyeru, seperti dalam firman Allah surat Yunus ayat 25:

وَاللّٰهُ يَدْعُوۡا۟ اِلَى۟ دَارِ السَّلَامِ وَيَهۡدِي۟ مِّنۡ يَّشَآءُۙ اِلَى۟ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيۡمٍ



Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)”.

2. Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif.
3. Suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.
4. Doa (permohonan), seperti firman Allah:
”*Aku mengabulkan permohonan orang jika ia meminta kepada-ku*”.
5. Meminta dan mengajak seperti ungkapan, *da'a bi as-syai'* yang artinya meminta dihidangkan atau didatangkan makanan atau minuman.

Secara *terminology*, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri. Sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-madkhal ia Ilm ad-da'wat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa oleh Nabi

Muhammad SAW. Sebagian lagi menganggap dakwah sebagai ilmu dan pembelajaran (*ta'lim*). Definisi ini menurut penulis lebih bersifat normatif dimana dakwah hanya bersifat dan mencakup belajar dan mengajar tanpa melihat bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan kepada orang lain dengan berbagai sarana, diantara sarana itu adalah belajar dan mengajar. Jadi, belajar dan mengajar sebenarnya hanyalah salah satu sisi dari sisi-sisi dakwah yang lain. Muhammad al-Khaydar Husayn dalam kitabnya *ad-Da'wat ila al-Ishlah* mengatakan, dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh pada kebaikan (*ma'ruf*) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *ad-Da'wat al-Islamiyyat* mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariat dan akhlak. Abu Bakar Zakaria, dalam kitabnya, *ad-Da'wat ila al-Islam* mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengarahkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka (Fizah & Effendi, 2018: 5-6).

Dari sekian definisi dakwah yang telah penulis paparkan, penulis melihat para ulama sepakat bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-Madkhal ila 'Ilm ad- Da'wat*, menurut beliau, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikannya (*thathbiq*) dalam realitas kehidupan. Menurut beliau, hakikat dakwah harus mencakup tiga fase pelaksanaan dakwah, yaitu penyampaian, pembentukan dan pembinaan. Namun ada juga para ulama, seperti Syekh Muhammad ar-Rawi yang mendefinisikan dakwah semata-mata dengan landasan moral dan etika, tanpa melihat status sosial, budaya dan

agama, karena dakwah Islam menurut beliau adalah dakwah universal yang mencakup semua unsur dalam masyarakat. Beliau mengatakan bahwa, dakwah adalah norma-norma yang sempurna bagi etika kemanusiaan dalam pelaksanaan hak-hak dan kewajiban (Faizah & Effendi, 2018:6).

Menurut Mawardi dalam buku Sosiologi Dakwah, kajian teori sosiologi, Al-Qur'an dan Al-Hadits, banyak definisi telah dibuat untuk merumuskan pengertian dakwah yang intinya adalah mengajak manusia ke jalan Allah agar mereka berbahagia di dunia dan di akhirat, diantaranya adalah sebagai berikut: (Mawardi, 2018: 7).

1. Menurut Ilyas Ismail, makna general dakwah tersirat dari *trilogy* perjuangan Islam (*Khoir, Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar*). Dakwah berupaya untuk mengajak umat manusia menuju sistem moral yang berlandaskan ide Al- Ma'ruf sekaligus mengantisipasi kemungkinan terjerembab ke dalam Al-Mungkar.
2. Menurut Syukriadi Sambas, dakwah hakikatnya adalah perilaku keberagaman Islam berupa internalisasi, transmisi, difusi dan transformasi ajaran Islam. Prosesnya melibatkan subjek (*Da'i*), pesan (*maudhu'*), metode (*uslub*), media (*wasilah*) dan objek (*mad'u*). yang berlangsung dalam rentang ruang serta waktu untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang salam, hasanah, thayyibah serta memperoleh ridha Allah SWT.
3. Menurut Asep Muhyiddin, pengertian dakwah dijelaskan dengan fokus penekanan pada pemberian bantuan, penyebaran pesan, pengorganisasian dan pemberdayaan sumber daya manusia. Sistem dalam menjelaskan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, menganalisis tantangan, problem kebatilan, urgensi pengalaman aspek pesan, dan profesionalisme. Pada intinya, dakwah merupakan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah.

4. H.S.M. Nasrudin Latif yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz mendefinisikan dakwah sebagai usaha dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islam.
5. Andi Darmawan dkk berpendapat, dakwah dapat dijelaskan sebagai kegiatan mengomunikasikan ajaran Islam, membebaskan diri manusia dari berlunggu. Kebekuan berfikir, kemiskinan dan sifat malas, menyelamatkan manusia dari tindakan-tindakan kejahatan, tidak jujur, kejam, balas dendam, serta upaya membangun peradaban, mengantarkan manusia menjadi sosok yang mampu berkarya, berkreasi dan berinovasi.
6. Achmad Mubarak berpendapat, dakwah adalah peristiwa komunikasi dimana *Da'i* menyampaikan pesan melalui lambang-lambang kepada *mad'u* dan *mad'u* menerima pesan itu, mengolahnya kemudian meresponnya.
7. Samsul Munir Amin berpendapat, bahwa dakwah adalah aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan menggunakan cara-cara tertentu kepada orang lain agar menerima dan menjalankan dengan baik dalam kehidupan individual maupun sosial guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
8. Abdul Aziz Nabawi mengutip pendapatnya Quraisy Syihab, mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah sesuatu yang tidak baik kepada sesuatu yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
9. Sedangkan dakwah menurut penulis sendiri merupakan proses seruan kejalan Allah SWT oleh *Da'i* terhadap *mad'u* baik secara lisan maupun secara tulisan melalui pesan-pesan sacral dalam ajaran agama Islam, dengan tujuan agar *mad'u* menjadi insan yang salim baik di dunia ataupun akhirat.

Menurut Enung Asmaya dalam buku *Aa Gym Da'i Sejuk Dalam Masyarakat Majemuk*, istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua sudut pandang, yakni dakwah yang bersifat pembinaan dan dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu hal yang telah ada sebelumnya. Pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaruan atau mengadakan suatu hal yang belum ada (Asmaya, 2003:28).

Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan *syari'at*-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia dunia akhirat. Pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah agar bisa lebih menyempurnakan pelaksanaan ajaran Islam. Masalah dakwah memiliki term-term tersendiri. Diantara term tersebut adalah: (Asmaya, 2003:29).

1. *Al-da'wah ila al-khayr* (seruan pada kebaikan)

Dalam bahasa kita *al-khayr* dan *al-ma'ruf* sering diterjemahkan sama, yaitu kebaikan. Padahal ada perbedaan, sebab kalau tidak ada perbedaan maka penyebutan *al-khayr* dan *al-ma'ruf* dalam satu ayat menjadi berlebihan. Menurut Nurcholish Majid, pengertian *al-khayr* adalah kebaikan yang asasi, fundamental, normatif, dan universal yang tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu. Ide-ide yang paling asasi dari agama yang disebutkan sebagai ciri dari semua agama. Misalnya tauhid dan budi pekerti yang luhur (Asmaya, 2003:29).

Oleh karena itu anjuran bahwa, hendaknya kita menjadi umat yang mengajak pada *al-khayr*, (*yad' una ila al-khayr*) dan kemudian berubah menjadi kata abstrak *al-da' wat-u ila 'i-khayr* berarti, hendaknya kita mempelajari agama dalam pengertian ajaran universal, ajaran yang sama

antara sesama manusia seperti tentang tauhid dan akhlak (Asmaya, 2003:29).

2. *Al-Da'wah ila al ma'ruf* (mengajak pada kebajikan)

Nurcholish Majid berpendapat, bahwa makna *al-ma'ruf* selalu dikaitkan dengan *nahyi mungkar*, yakni menganjur kebaikan dan mencegah kemungkaran. Akan tetapi yang terpenting bahwa, pengertian *al-ma'ruf* adalah kebaikan yang masih ada sangkut pautnya dengan ruang dan waktu serta merupakan pengejawantahan dari *al-khayr* (Asmaya, 2003:30).

Untuk mendapatkan pemahaman yang sama dan supaya bisa efektif, *al-khayr* harus diterjemahkan dengan *ma'ruf*. *Al-ma'ruf* adalah pengertian atau pengejawantahan dari *al-khayr* yang normative-universal tersebut. Kita bisa melakukan *amar ma'ruf* dengan persyaratan mengenal perkembangan masyarakat. Ini dalam pengertian tuntutan dan kemestiannya sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Maka sendirinya *al-ma'ruf* menuntut adanya ilmu pengetahuan atau memiliki dimensi keilmuan sebagai usaha menerjemahkan *al-khayr* (Asmaya, 2003:30).

3. *Tabligh*

Tabligh dan dakwah adalah dua istilah yang sering dipertukarkan arti dan penggunaannya. Dakwah dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas umat Islam dalam rangka mengaktualisasikan keimanannya baik secara individual atau kolektif. Dakwah diupayakan untuk mengkonstruksi tatanan sosial yang lebih baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Ilahi. Orang yang melakukan tabligh disebut *mubaligh*. Pengertian dakwah dari term *tabligh* lebih umum digunakan daripada kata *balagh* (Asmaya, 2003:30).

Sedangkan dalam praktiknya dakwah dapat dilihat dari dua segi; *pertama*, dakwah sebagai ketundukan kepada Allah dan kepatuhan pada ajaran-ajarannya secara penuh dengan pengertian bahwa perwujudan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. *Kedua*, dakwah

sebagai usaha-usaha yang diarahkan pada tujuan penyebarluasan dan penyiaran Islam, baik dalam bentuk *qauliyah* (perkataan) maupun *fi'liyah* (perbuatan). (Asmaya, 2003:30-31).

Menurut Ahmad Mubarak, di dalam Al-Qur'an dapat dijumpai istilah-istilah kunci yang disebut sebagai bahasa dakwah. Istilah itu penting untuk dipahami karena dapat membimbing seorang *Da'i* dalam melakukan *tabligh* yaitu:

Pertama, qaulan baligha adalah bentuk *tabligh* dengan menggunakan tutr kata yang dapat membekas pada jiwa pendengar atau *audience*-nya. (*mad'u*). hal ini terdapat dalam Q.S Al-Nisa:63. Suatu perkataan dianggap *baligh* ketika dalam diri seseorang terkumpul tiga sifat: memiliki memiliki kebenaran dari sudut bahasa, mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan dan mengandung kebenaran secara substansial. Perkataan juga di anggap *baligh* ketika perkataan itu dipersepsi oleh yang mendengar seperti apa yang dimaksud oleh yang berkata (Asmaya, 2003:31).

Kedua, qaulan layyina, diterjemahkan sebagai bentuk *tabligh*, dengan kata-kata yang lemah lembut, yakni kata-kata dirasakan *mad'u* sebagai sentuhan yang halus mengusik atau menyuruh kepekaan perasaannya. Seperti dialog panjang yang terekam dalam Q.S. Tha Ha:43-44 adalah gambaran tentang penerapan *qaulan layyina* dalam proses *tabligh* yang dilakukan Musa kepada Firaun. Merujuk pada deskripsi tersebut, *qaulan layyina* tepat digunakan terhadap *mad'u* yang memiliki *nafs* jenis amarah terutama yang memiliki karakter takabur dan zalim (Asmaya, 2003:31).

Ketiga, qaulan maysura, adalah perkataan yang mudah diterima dan yang pantas didengar. Istilah itu terdapat dalam Q.S Al-Isra:28. Sebagai munasabah ayat tersebut, dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yakni dalam Q.S Al-Isra:26-30. *Tabligh* dengan bentuk *qaulan maysura*, tepat digunakan untuk *mad'u* yang sedang dalam keadaan membutuhkan

pertolongan, baik karena kemiskinan atau kesulitan tertentu lainnya (Asmaya, 2003:32).

Keempat, qaulan karima, istilah kunci yang terdapat dalam Q.S Al-Isra:23, dapat diartikan sebagai perkataan yang mudah, lemah lembut, dan penuh kebijaksanaan. *Tabligh* dengan bentuk ini lebih tepat ditujukan kepada *mad'u* yang terdiri dari mereka yang telah lanjut usia. Seperti yang ditampilkan dalam Q.S Al-Nahl:70 (Asmaya, 2003:32).

Kelima, qaulan sadisa mengandung arti perkataan yang mengenai sasaran, yaitu pesan *tabligh* yang secara psikologis menyentuh hati *mad'u*, ketika pesan itu dikemas dengan pendekatan logis argumentatif. Seperti dipaparkan dalam Q.S Al-Ahzab:70-73. *Qaulan sadida* berlaku untuk mereka yang memiliki kemampuan berfikir logis (Asmaya, 2003:32).

4. *Al-Tanzir* dan *Al-Tabsyir*

Tabsyir merupakan *masdar* dari *basyara*, *yubasysyiru*, *tabsyiran* berarti memberi berita atau pesan agama yang dapat menggembirakan, menyenangkan atau *tabligh al-busyra*. *Tabsyir* juga digunakan untuk kabar yang tidak menyenangkan, jika kata tersebut dibatasi (*muqayyadah*), itu berarti mengandung *tanzir*, yakni informasi yang disampaikan seorang *Da'i* berupa ancaman dan murka Allah. contoh yang bisa dikemukakan adalah Q.S. Ali Imran:21 (Asmaya, 2003:32).

G. Hukum Dakwah

Para ulama bersepakat tentang kewajiban berdakwah. Akan tetapi mereka berbeda pendapat mengenai jenis kewajibannya: apakah wajib (*fardhu*) *'ain* ataukah wajib *kifayah*? Masing-masing pihak berupaya memperkuat argumentasi berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits dan dalil-dali rasional, yang berpotensi menimbulkan persepsi bagi pembaca yang mencermati perbedaan pendapat ini dan kesimpulan yang akan diambil akan

meyakini bahwa keduanya memang memiliki perbedaan yang jauh dan berpengaruh signifikan pada sisi praktisnya (Bayanuni, 2021: 27-28).

Setelah mencermati pendapat kedua kelompok dengan dalil-dalil dan argumentasinya, mengindikasikan bahwa perbedaan pendapat diantara keduanya cenderung teoritis semata dan jarak yang memisahkan keduanya semakin sempit dalam tataran praktis (Bayanuni, 2010: 28).

Para ulama yang menyatakan bahwa dakwah hukumnya wajib *'ain* berpedoman dengan beberapa dalil berikut: (Bayanuni, 2021:28)

1. Kata *min*, dalam firman Allah,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali ‘Imran: 104)

Dimaksudkan sebagai *al-bayan* dan *at-tabyin* (keterangan dan penjelasan) dan bukan *at-tab'idh* (sebagian). Pernyataan ini didukung dengan dengan dalil yang lain berikutnya. Pesan ayat ini menurut mereka merupakan seruan kepada seluruh *mukallaf* sehingga mengindikasikan bahwa dakwah tersebut hukumnya wajib bagi semua muslim semampu mereka. (Bayanuni, 2021:28)

2. Universalitas firman Allah,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*”. (Ali ‘Imran: 110)

Dengan demikian, ayat dakwah ini menjadi karakter umum umat Islam sehingga wajib bagi mereka semua (Bayanuni, 2021:29).

Para ulama yang menyatakan bahwa dakwah hukumnya wajib *kifayah*, maka berpedoman dengan beberapa dalil berikut: (Bayanuni, 2021:29)

1. Kata *min* , dalam firman Allah. “*Dan hendaklah kamu ada segolongan orang menyeru kepada kebijakan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar,*” (Ali ‘Imran: 110) mengindikasikan *at-tab'idh* (sebagian). Pendapat ini berdasarkan *qarinah* (petunjuk) dari dalil berikutnya.
2. Firman Allah,

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ

فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا

رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “*dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara*

mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (At-Taubah: 122)

3. Disamping itu, *beramar makruf* dan *nahi munkar* merupakan sebuah profesi yang membutuhkan ilmu dan pemahaman mendalam tentang syarat-syarat dan keadaan. Kualifikasi ini tidak dapat ditemukan pada semua muslim. Dengan demikian, kewajiban tersebut hanya terbatas pada orang yang memenuhi kualifikasi tersebut. Apabila orang yang memiliki kualifikasi yang dikehendaki telah melaksanakan kewajiban *beramar makruf* dan *nahi munkar*, maka kewajiban dan dosa umat muslim lainnya gugur. Dan beberapa dalil lainnya.

Para ulama juga berbeda pendapat dalam menentukan salah satu dari kedua kubu yang lebih bisa dipertanggungjawabkan pendapatnya. Sebagian mendukung kelompok pertama dan yang lain mendukung kelompok kedua. Penulis melihat tidak perlu terlibat dalam penentuan-penentuan ini selama perbedaan pendapat yang terjadi bersifat reoritis semata dan tidak berpengaruh signifikan dalam tataran praktis. Hal itu berdasarkan pertimbangan berikut: (Bayanuni, 2021: 30-31)

1. Kedua belah pihak bersepakat bahwa *beramar makruf* dan *nahi munkar* pada dasarnya wajib.
2. Mereka yang menyatakan bahwa *beramar makruf* dan *nahi munkar* wajib *kifayah* bersepakat dengan pihak lain bahwa apabila kewajiban ini tidak dilakukan dengan semestinya, maka kewajiban dan dosanya tidak dapat gugur dari muslim lainnya. Pesan tersebut disampaikan kepada semua muslim sehingga kewajiban yang dikehendaki terpenuhi. Apabila kewajiban tidak terpenuhi, maka tidak seorang yang berdosa.
3. Mereka yang menyatakan wajib *'ain* membatasi kewajiban tersebut dengan kemampuan. Bagi yang tidak memahami hukum kemungkaran,

maka tidak dinyatakan sebagai orang yang mampu berdasarkan kesepakatan. Begitu juga orang yang tidak mampu melakukan perubahan terhadap kemungkaran yang mewabah, maka kewajibannya gugur. Apabila kewajiban ini tidak bisa terpenuhi, maka tidak seorangpun yang berdosa.

4. Apabila kewajiban yang gugur karna orang yang berkompeten telah melakukannya, maka yang tersisa adalah an-nadab (sunnah). Semua muslim dianjurkan berdakwah berdasarkan pengertian dari firman Allah QS. Fushsilat ayat 32).

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي

مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S Fushilat: 33)*

H. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah dalam pembahasan ini adalah bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam suatu penyelenggaraan dakwah. Jadi, unsur-unsur dakwah tersebut yaitu: (Syamsuddin, 2016:13).

1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah yang melaksanakan tugas-tugas dakwah. Orang itu disebut *Da'i* atau mubaligh. Dengan aktivitasnya subjek dakwah dapat secara individu ataupun bersama-sama. Hal ini tergantung kepada besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan-permasalahan dakwah yang akan digarapnya. Semakin luas dan kompleksnya permasalahan dakwah yang dihadapi, tentunya besar juga penyelenggaraan dakwah dan mengingat keterbatasan subjek dakwah,

baik dibidang keilmuan, pengalaman, tenaga dan biaya. Maka subjek dakwah yang akan terorganisasi akan lebih efektif daripada yang secara individu (perorangan) dalam rangka pencapaian tujuan dakwah. Dalam pengertian subjek dakwah yang terorganisasi, dapat dibedakan dalam tiga komponen, yaitu: *Da'i*, perencana dan pengelola dakwah. Sebagai seorang *Da'i* harus mempunyai syarat tertentu, diantaranya: menguasai isi kandungan Al-Qur'an dan sunah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dakwah, menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah dan takwa kepada Allah SWT.

a. Pengertian *Da'i*

Kata *Da'i* berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak. Kalau *muanas* (perempuan) disebut *da'iyah*. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *Da'i* adalah orang yang pekerjaannya berdakwah. Melalui kegiatan dakwah para *Da'i* menyebarkan ajaran Islam, dengan kata lain, *Da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung ,apun tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam (Asyrah, 2018:10).

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* sering disebut kebanyakan org dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) (Asyraf, 2018:10).

b. Tantangan Menjadi *Da'i*

1) Ancaman dan siksaan fisik dari para pendukung kejahatan

Dalam menghadapi ancaman ini, *Da'i* biasanya berjuang sendiri, tidak ada orang lain yang membantunya sedangkan ia

sendiri tidak dapat mencegahnya dan tidak ada kekuatan dapat digunakan untuk melawan kesewenang-wenangan ini. Ujian dalam bentuk yang pertama ini merupakan ujian yang paling umum dan inilah pertama kali terbayang dalam hati bilamana disebut “fitnah”.

2) Ujian dari keluarga dan orang-orang terdekat

Pihak keluarga bisa mendapat musibah atau kesulitan karena sang *Da'i*. menurut kezalimannya, pihak keluarga akan meminta sang *Da'i* melakukan berbagai kompromi dengan pihak yang memusuhi atau kalau perlu berhenti berdakwah demi keselamatan dan keamanan keluarga. Menurut Sayid Quthub, bentuk ujian seperti ini sering terjadi terutama dengan pihak orang tua, misalnya kasus yang menimpa sahabat Nabi Sa'at bin Abi Waqqash.

3) Ujian kekayaan dan kemewahan duniawi

Para pendukung kejahatan, musuh-musuh *Da'i* justru orang-orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah-limpah. Masyarakat memandang mereka sebagai orang yang berhasil dan sukses. Mereka mendapatkan pujian dan acungan jempol dari masyarakat. Mereka sangat dihormati dan berpengaruh. Kehidupan mereka sangat lancar tanpa hambatan. Sebaliknya, sang *Da'i* tidak memiliki apa-apa dan sama sekali kurang diperhitungkan. Seorang *Da'i* akan berjuang sendiri, tidak ada orang lain yang membelanya dan tidak ada yang memberi apresiasi terhadap nilai kebenaran yang ia bawa kecuali segelintir orang dari mereka yang seperjuangan, yaitu orang-orang yang tidak memiliki apa-apa dalam urusan dunia.

4) Ujian keterasingan

Seorang *Da'i*, pasti merasa terasing ketika ia melihat lingkungan dan orang-orang disekitarnya tenggelam dalam gelombang kesesatan yang amat dalam. *Da'i* menjadi gelisah dan bingung sendiri, menjadi orang asing ditengah-tengah lingkungannya.

5) Ujian modrnisasi

Ujian ini tampak jelas pada masa kita sekarang ini, disatu pihak, orang mukmin melihat umat dan bangsa-bangsa lain tenggelam dalam kehinaan namun dilain pihak kehidupan sosial mereka tampak maju dan berbudaya dlam kehidupan mereka ada penghargaan dan perlindungan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia. Mereka juga kaya dan kuat, namun mereka melawan atau memerangi Agama atau Tuhan

6) Ujian dan godaan nafsu

Ujian ini merupakan ujian paling besar dan paling berat, melebihi ujian-ujian yang lain. Godaan nafsu dapat berwujud konsumerisme, kecintaan yang berlebihan pada kesenangan dan kenikmatan. Godaan nafsu dapat pula berupa kseulitan membangun sikap hidup istiqamah dijalan iman, ditambah lagi kecendrungan lain yang menghambat baik dalam diri sendiri, orang lain, lingkungan maupun dalam pemikiran gagasan. Ujian ini sungguh berat dan tidak banyak orang yang dapat bertahan dengan ujian ini kecuali sedikit orang yang mendapat perlindungan Allah SWT.

2. Objek Dakwah (*audience*)

Secara *etimologis* kata *mad'u* adalah *isim maf'ul* dari kata *da'a-yad'u* artinya bisa dikatakan sebagai objek dakwah atau penerima dakwah. Secara *terminologis*, *mad'u* adalah orang-orang yang didakwahi (Yakin,

2020: 131). Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit dan lain sebagainya adalah sebagai objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah SAW, maka objek dakwah dapat digolongkan menjadi dua kelompok: *pertama*, umat dakwah yaitu umat yang belum menerima, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam. *Kedua*, umat *ijabah* yaitu umat dengan secara ikhlas memeluk agama Islam dan kepada mereka sekaligus dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah. Mengingat keberadaan objek dakwah yang heterogen, baik pada tingkat pendidikan, ekonomi, usia dan lain sebagainya, maka keberagaman tersebut hendaknya dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan model penyelenggaraan dakwah, sehingga benar-benar dapat secara efektif dan berhasil dalam menyentuh persoalan-persoalan kehidupan umat manusia sebagai objek dakwah. Pada prinsipnya objek dakwah terbagi dua, yaitu:

- a. Objek material: ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (dalam Al-Qur'an dan sunnah), sejarah ajaran Islam (hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial hukum, ekonomi, pendidikan dan kemasyarakatan, politik dan kelambagaan Islam).
- b. Objek formal: ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi objek yang dihadapi umat. Hal-hal yang dipandang bersifat *doctrinal* dan konseptual dinyatakan secara empirik yang hasilnya dapat dirasakan oleh umat manusia sebagai rahmat Islam dijagat raya (*rahmatanlil alamin*).

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh *Da'i* kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan Hadis. Agama Islam yang bersifat universal yang mengatur

seluruh aspek umat manusia dan bersifat abadi sampai di akhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran tentang tauhid, akhlak dan ibadah. Dapat disimpulkan bahwa materi dakwah meliputi tauhid, akhlak dan ibadah. Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam pencapaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif objek dakwah, sehingga akan terhindar dari pemborosan. Oleh karena itu, seorang *Da'i* hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah.

4. *Metode Dakwah*

Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan. Sebagaimana yang telah tertulis dalam Al-Qur'an surah *An-Nahl* (16) ayat 125: *“serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

5. *Media Dakwah*

Media berasal dari bahasa Latin yaitu *“median”* yang berarti alat perantara. Secara sistematis media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Ajidan, 2017: 7). Media dakwah adalah sarana yang digunakan untuk berdakwah, definisi ini sejalan dengan definisi Sukir yang mendefinisikan media dakwah sebagai segala alat yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dakwah. Aminudin memandang bahwa media dakwah merupakan segala sesuatu untuk menunjang keberhasilan penyampaian pesan dakwah kepada khalayak. Merujuk kedua pendapat tersebut pada dasarnya tidak

ada batasan khusus terkait media dakwah sepanjang dapat menjambatani keberhasilan dakwah (Anwar, Gani, & Zainab, 2020: 166-167). Sejalan dengan esensi media dakwah diatas, Muamilin memandang bahwa aktifitas *filantropi* juga merupakan bagian dari bentuk media dakwah yang relevan saat ini. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hamzah Ya'qub bahwa media-media dakwah dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk. *Pertama*, lisan berupa khutbah, ceramah, tausiyah, diskusi, seminar, msyawarah dan nasehat. *Kedua*, produk visual berupa lukisan, gambar, foto dan kaligrafi. *Ketiga*, tulisan baik erupa format cetak maupun daring blog, buku, karya jurnalistik, koran dan spanduk. *Keempat*, audio visual seperti televise, radio dan film. *Kelima*, akhlak berupa perbuatan nyata termasuk didalamnya tradisi dan budaya (Anwar, Gani, & Zainab, 2020: 167).

6. Landasan Dakwah

Landasan dakwah dalam Al-Qur'an ada tiga, yaitu:

- a. *Bil hikmah* (kebijaksanaan), yaitu cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah. Operasionalisasi metode dakwah *bil hikmah* dalam penyelenggaraan dakwah dapat berbentuk: ceramah-ceramah pengajian, pemberian santunan kepada anak yatim atau korban bencana alam, pemberian modal, pembangunan tempat-tempat ibadah, dan lain sebagainya.
- b. *Mau'idah hasanah*, yakni memberi nasehat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasehat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan. Penggunaan metode dakwah model ini dapat dilakukan antara lain dengan melalui: kunjungan keluarga, sarasehan, penataran atau kursus-kursus, ceramah umum, tabligh dan penyuluhan.
- c. *Mujadalah* (bertukar pikiran dengan cara yang baik), berdakwah dengan menggunakan cara bertukar pikiran (debat). Pada masa

sekarang menjadi suatu kebutuhan, karena tingkat berpikir masyarakat sudah mengalami kemajuan. *Da'i* hendaknya harus mengetahui kode etik (aturan main) dalam suatu pembicaraan atau perdebatan, sehingga memperoleh mutiara kebenaran, bahkan terhindar dari keinginan mencari popularitas ataupun kemenangan semata.

I. Prinsip-prinsip Dakwah

Kata prinsip dalam KBBI berarti kebenaran yang menjadi pokok dasar pemikiran, bertindak, menurut Efendi, prinsip-prinsip dakwah terbagi menjadi 7 yakni: (Abdullah, 2019:5)

1. *Da'i* harus siap menjadi pewaris Nabi.
2. *Da'i* harus menyadari bahwa masyarakat butuh waktu untuk memahami pesan dakwah, berdakwah secara bertahap.
3. Berdakwah sesuai dengan kondisi tingkat kemampuan masyarakat.
4. Dalam menghadapi persoalan dakwah *Da'i* harus bersabar.
5. Seorang *Da'i* harus memiliki citra positif.
6. Berdakwah dengan mendahulukan yang prioritas.
7. Berdakwah itu harus dimulai dari diri sendiri, keluarga kemudian masyarakat.

Selain itu ada beberapa prinsip komunikasi yang dapat dijadikan sebagai prinsip dakwah (Abdullah, 2019:6-7).

1. Komunikasi adalah simbolik, seorang *Da'i* dalam berdakwah harus mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah sesuai dengan tingkat kemampuan *mad'u*.
2. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi, setiap perilaku *Da'i* adalah pesan dakwah.
3. Komunikasi memiliki dimensi isi, dakwah bukan hanya pesan dakwah akan tetapi dakwah harus pula memperhatikan cara penyampaian dakwah,

boleh jadi materi dakwah kurang menarik akan tetapi cara penyampaiannya menarik, maka dakwah itu akan diterima *mad'u*.

4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan, banyak peristiwa dan perilaku *Da'i* yang terkadang diluar dari kesadarannya misalnya ketika *Da'i* berdakwah dan dia mengucapkan perkataan atau pesan dakwah diluar teks atau bahan dakwahnya.
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu, dakwah seorang *Da'i* harus memperhatikan waktu dan tempat, karena boleh jadi pesan yang disampaikan tidak sesuai waktu dan tempatnya, berdakwah dengan waktu yang lama di tengah masyarakat kota dapat menyebabkan jamaah berkurang, karena masyarakat kota memiliki banyak kesibukan.
6. Komunikasi melibatkan prediksi serta komunikasi, seorang *Da'i* dapat melihat kondisi *mad'u* sebelum berdakwah
7. Komunikasi bersifat sistimik, efektivitas dakwah dapat dilihat dari kondisi *mad'u* baik itu kondisi internal maupun kondisi eksternal, jika *Da'i* memiliki masalah maka menyebabkan kurang menariknya dakwah yang disampaikan.
8. Semakin mirip latar belakang budaya semakin efektif komunikasi, berdakwah ditengah masyarakat heterogen memerlukan perencanaan yang baik. Seorang *Da'i* perlu mempelajari latar belakang budaya *mad'u*.
9. Komunikasi bersifat non-sekuensial, walaupun *mad'u* terlihat diam, tidur namun pada dasarnya diamnya dan tidurnya *mad'u* menyampaikan pesan dakwah kepada *Da'i* bahwa dakwah kurang menarik dan segera dihentikan.
10. Komunikasi bersifat bersambung, dinamis, transaksional, pesan dakwah yang disampaikan oleh *Da'i* senantiasa menjadi bahan perbincangan *mad'u*.
11. Komunikasi bersifat *irreversible*, jika pesan dakwah telah disampaikan, maka efek pesan itu tidak dapat dihindari.

12. Komunikasi bukan mujarab untuk menyelesaikan berbagai masalah, dakwah *bi lisan* bukan salah satu cara mengubah masyarakat, akan tetapi diperlukan dakwah *bil hal*, dakwah *bil qalam*.

Dalam konteks kajian filsafat dakwah, penulis lebih suka menggunakan terma prinsip-prinsip atau dasar-dasar filosofi mengenai dakwah. Prinsip-prinsip ini merupakan hal-hal yang paling fundamental dalam pemikiran dakwah. Prinsip-prinsip dakwah itu, pada hemat penulis, ada lima, yaitu Islam, paradigm tentang dakwah, *Da'i*, *mad'u*, dan aliran-aliran pemikiran dalam dakwah. Inilah ada hemat penulis, objek utama dalam kajian filsafat dakwah. Tampaknya tak ada hal lain yang lebih fundamental dalam dakwah selain kelima prinsip tersebut (Ismail & Hotman, 2013:17).

Prinsip pertama, Islam, adalah pangkal dari semua pembahasan mengenai dakwah. Berbicara mengenai dakwah, kita berbicara mengenai Islam. Dakwah adalah ajakan menuju Islam, yaitu jalan Tuhan, *sabil-i Allah*, jalan yang diridhai oleh Allah, bukan jalan-jalan lain yang sangat menyimpang dari jalan Islam. Firman Allah:

وَأَنْ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)[152], karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”. (Q.S. Al-An’am:153)

Prinsip Islam ini begitu ditekankan oleh Sayyid Quthub, tokoh pergerakan Islam asal Mesir. Dakwah bagi Sayyid Quthub, adalah ajakan kepada Tuhan dan jalannya, bukan propaganda dan seruan menuju jalan sang *Da'i* sebagai pribadi, apalagi bukan ajakan menuju golongan atau partai

politiknya. Dakwah adalah Islam, Islam mesti didakwahkan kepada umat manusia dalam arti bahwa Islam, sebagai sistem hidup, harus diwujudkan dan ditegakkan di muka bumi. Dakwah hampir identik dengan Islam itu sendiri. Kajian mengenai dakwah sesungguhnya dimulai dari telah mengenai Islam itu sendiri. Studi mengenai Islam ini tidak perlu dari nol. Para pengkaji dakwah dapat mengambil dari hasil-hasil studi dan pemikiran para ulama dalam soal ini (Ismail & Hotman, 2013:18).

Prinsip kedua, paradigam tentang dakwah, adalah hal yang juga sangat penting dalam dakwah. Berbicara mengenai Islam, hal yang kedua yang harus dibicarakan adalah soal paradigam dakwah ini. Paradigam menunjuk pada konsep atau bagian pemikiran, cara pandang, pola pikir, asumsi-asumsi, atau kacamata yang harus dipakai oleh para *Da'i* dalam melakukan dakwah. Semua makna itu tercakup dalam terminology paradigma. Maka, tanpa paradigma, seorang tidak mungkin dapat berdakwah. Paradigam dakwah ini, pada hemat penulis, merupakan salah satu aspek yang perlu terus dikaji di didalami, sehingga dakwah memiliki basis pemikiran dan intelektual yang kuat, sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat (Ismail & Hotman 2013:19).

Prinsip ketiga, *Da'i*, adalah hal juga sangat penting. *Da'i* sebagai subjek dan penggerak dakwah, tentu saja menentukan keberhasilan dakwah. Sejauh ini pembahasan tentang *Da'i* masih terbatas pada syarat dan rukun *Da'i*, serta etika atau akhlak *Da'i*. dengan perkataan lain, studi mengenai *Da'i* baru sebatas kompetensi yang perlu dimiliki baik kompetensi kasar (*soft competence*). *Da'i* harus dilihat dari sudut pandang filsafat manusia dalam studi kefilosofan. Jangan lupa, *Da'i*, dan juga *mad'u*, adalah manusia. Subjek dan objek dakwah adalah manusia. Tanpa dipahami dengan benar, siapa manusia itu sebenarnya, tentu aktivitas dakwah tidak akan berjalan dengan baik. Oleh sebab itu keberadaan *Da'i* tidak dilihat hanya dari kapasitas dan

kapabilitasnyanya semata-mata, tetapi juga harus dilihat dari perspektif filsafat manusia (Ismail & Hotman, 2013:19-20).

Prinsip keempat, objek dakwah (*mad'u*), merupakan hal yang juga sangat penting. Kajian mengenai *mad'u* tidak kalah pentingnya dari pada kajian mengenai *Da'i*. Seperti *Da'i*, *mad'u* adalah manusia. Kajian mengenai *mad'u* tak cukup hanya pada klasifikasi, penggolongan atau pengelompokan seperti yang selama ini terjadi. Kajian mengenai *mad'u* perlu dilihat dalam konteks filsafat dalam kedudukannya sebagai manusia baik sebagai individu maupun kelompok, lalu kecenderungan-kecenderungannya baik yang bersifat intelektual, moral (emosional) maupun spiritual. Pemahaman mengenai jati diri *mad'u* sebagai manusia dan kecenderungan-kecenderungannya dasarnya menjadi sangat penting dalam konteks dakwah untuk selanjutnya bisa dirumuskan pendekatan dan metode yang tepat dan relevan. Didasari keberadaan *mad'u* mempengaruhi aspek-aspek lain dalam proses dakwah (Ismail & Hotman, 2013:20-21).

Kelima, aliran-aliran pemikiran, merupakan konsekuensi logis dari adanya pemikiran dan kajian yang mendalam mengenai dakwah. Seperti dalam lapangan Islam yang lain, aliran-aliran pemikiran juga dikenal dalam lapangan dakwah. Sejak awal, dilihat dari sisi paradigma, dakwah telah dipahami secara beragam. Sebagian orang memahami dakwah dalam arti yang sangat sempit sebagai tabligh, sehingga dakwah identik dengan ceramah atau pidato. Sementara sebagian yang lain memahaminya dalam arti yang sangat luas, mencakup apa saja, sehingga tidak dapat dikenali batas-batas kajiannya. Akibatnya, keberadaan ilmu dakwah terus dipertanyakan dan diperdebatkan karena dianggap tidak memiliki objek material dan objek formal secara jelas. Dengan perkembangan lebih lanjut, mulai muncul pola pemikiran yang mencoba membuat sintesis antara kedua pola pemikiran yang kontradiktif di atas, dengan mengedepankan sebuah konsep dakwah yang lebih luas, tidak hanya tabligh, tetapi dengan mengemukakan batas-batas wilayahnya secara

jelas. Ini semua, dengan sendirinya, memperkaya wawasan dan *khazanah* pemikiran dalam dakwah. Berbagai filsafat dan pemikiran tentang dakwah ini, hemat penulis, merupakan salah satu aspek yang perlu dikaji dalam filsafat dakwah (Ismail & Hotman, 2013:21-22).

J. Tujuan dan Fungsi Dakwah

1. Tujuan Dakwah

Kegiatan dakwah Islam tentunya mempunyai tujuan. Secara hakiki, dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dan mengajak manusia untuk mengamalnya. Tujuan dakwah ini dapat dibagi menjadi , tujuan yang berkaitan dengan materi dan objek dakwah. Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat tujuan yang meliputi: tujuan perorangan, tujuan untuk keluarga, tujuan untuk masyarakat dan tujuan manusia sedunia. Tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut Masyhur Amin ada tiga tujuan yang meliputi: *pertama*, tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia. *Kedua*, tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. *Ketiga*, tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Tujuan dakwah dilihat dari aspek maupun materi dakwah, maka dapat dirumuskan tujuan dakwah adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat(Syamsuddin, 2016:11).

Tujuan dakwah adalah melakukan proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dalam berbagai aktivitas untuk nilai tertentu, nilai yang ingin dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah pada hakikatnya merupakan konsekuensi logis dari usaha-usaha dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam hal tersebut diwujudkan dalam penghayatan, tetapi sebenarnya pendapat-pendapat mereka memiliki benang merah yang

dapat menjadi titik temu dan hakikat dari dakwah itu sendiri, yakni dakwah Islam sebagai aktivitas (proses) mengajak pada jalan Islam. Dengan aktivitas mengajak ke jalan Islam, Al-Qur'an memberikan gambaran yang jelas seperti tertera dalam surah *fushshilat* (41) ayat 33: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh, dan berkata: Sesungguhnya aku orang yang berserah diri”. (Syamsuddin, 2016:12).

Pendekatan dari ayat ini ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam menjalankan aktivitas dakwah, yakni *dakwah bil-qoul* dan *dakwah bil-amal*. Dakwah *bil-qoul* dapat dilakukan secara individual, kelompok atau massa. Inilah yang kemudian menjadikan kajian utama dalam program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Sementara dakwah *bil-amal* merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan dengan cara *social engineering* (rekayasa sosial). Dakwah yang model ini menjadi fokus kajian program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Untuk mengefektifitaskan dan mengoordinasikan antara dakwah *bil-qoul* dan dakwah *bil-amal* diperlukan adanya manajemen dan inilah yang menjadi fokus dalam program studi Manajemen Dakwah (MD). (j. dwi Narwoko-Bagong Suyanto: 2007) Ismail R. Al-Faruqi membagi hakikat dakwah Islam pada tiga: kebebasan, rasionalitas dan universalisme. Kebebasan sangat dijamin dalam agama Islam, termasuk keyakinan meyakini agama. (Syamsuddin, 2016:12).

M. Natsir menulis dakwah dan tujuannya pada serial *Media Dakwah*. Dalam brosur tersebut, beliau memberikan beberapa ulasan tentang dakwah, terutama tujuannya. Menurut M. Natsir, tujuan dakwah adalah: (Luth, 1999:70)

- a. memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perorangan atau persoalan rumah tangga,

berjamaah-bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara.

- b. memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaannya, yakni fungsi sebagai *syuhada 'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
- c. memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikian, kita hidup mempunyai fungsi tujuan yang tertentu.

Rumusan-rumusan tersebut dipertegas oleh M. Natsir dalam bukunya, *Fiqhud Dakwah*, yang secara eksplisit menyebut bahwa intisari dari risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW yaitu petunjuk (pedoman [*huda*]), bagaimana manusia menjaga nilai dan martabat kemanusiaannya itu agar jangan sampai turun dan sebaliknya, agar bakat potensinya dapat berkembang dan kualitasnya meningkat mencapai tingkat yang lebih tinggi. Bila diamati dengan seksama tujuan dakwah sebagaimana diungkapkan tadi, maka dapatlah ditangkap pemahaman yang lebih mendalam dari apa yang digambarkan tadi (Luth, 1999:70).

Pertama, tujuan dakwah adalah memanggil manusia kembali pada syariat atau hukum-hukum agama agar dapat mengatur dirinya sesuai dengan agama. M. Natsir melihat bahwa agama itu bukan sebagai satu sistem kepercayaan saja, tetapi di dalamnya terdapat multisistem untuk mengatur kehidupan manusia, baik dalam garis vertikal dengan Allah SWT maupun horizontal dengan manusia dan lingkungannya. Hal tersebut sebagaimana diakuinya sendiri, agama seharusnya menjadi pemimpin dan penuntun bagi orang-orang untuk mencapai perkembangan setinggi mungkin dalam kemampuan rohaniah, akhlak, intelektual dan fisik. Fungsi agama adalah menetapkan, memelihara, dan menyelaraskan

hubungan antara Tuhan dan insan dan juga antara manusia dengan manusia (Luth, 1999:70).

Terhadap tujuan pertama ini, penyampaian pesan dakwah lebih dititik beratkan pada upaya memberikan gambaran sejelas mungkin tentang bagaimana konsep Islam mengatur kehidupan manusia, ini berarti pesan dakwah yang disampaikan bertujuan memberikan petunjuk kepada manusia untuk memperoleh kesejahteraan hidup secara materil maupun spiritual. Selanjutnya, pesan dakwah juga membuat berbagai motivasi kepada manusia agar memiliki semangat mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Hal ini juga perlu disampaikan bagaimana keberadaan agama sebagai terapi dan berbagai problem hidup yang dialami manusia (Luth,1999:71).

Kedua, tujuan dakwah Islam adalah mempertegas fungsi hidup manusia sebagai hamba Allah di muka bumi ini, yaitu mengabdikan kepada Allah SAW, sebagaimana firmanNya, (Luth, 1999:71).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Adz-Dzaariyat:56)

Menyembah kepada Allah SWT berarti memusatkan penyembahan kepada Allah SWT semata-mata dengan menjalani dan mengatur segala segi dan aspek kehidupan didunia ini, lahir dan batin, sesuai dengan kehendak Ilahi, baik sebagai persorangan dalam hubungannya dengan sesama manusia. Semua kegiatan seorang hamba Allah, baik yang berupa ibadah terhadap Ilahi maupun berupa muamalah (amal perbuatan terhadap sesama manusia), semuanya itu dilaksanakan dalam rangka persembahannya kepada Allah SWT dengan niat hendak mencapai keridhaan-nya semata-mata (Luth, 1999:71).

Semua bakat potensi yang ada dalam fitrah kejadian manusia (jasmani dan rohaninya) itu dapat berkembang maju menurut fungsinya masing-masing, berkembang dalam keadaan keseimbangan, dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi (Luth, 1999: 71).

Terhadap tujuan dakwah yang kedua ini menuntut semua pelaku dakwah menyampaikan ajaran Islam, supaya objek dakwah mengetahui secara tepat dan benar tentang hak-hak dan kewajiban manusia pada Allah SWT maupun terhadap sesama, kemudian mendorong mereka untuk melaksanakan fungsinya sebagai pengabdian dalam rangka mencapai taraf hidup yang lebih baik. Para pelaku dakwah juga menyampaikan pesan dakwah untuk membentengi masyarakat agar tidak terjebak oleh pola kehidupan yang menyimpang dari agama, karena hal tersebut akan menambah semakin jauhnya manusia dari kebenaran agamanya sendiri. Keadaan seperti ini sudah tentu melupakan manusia dari tujuan dan fungsi hidupnya sehingga pada gilirannya akan menciptakan kehidupan manusia yang serba bebas, tanpa kendali agama (Luth, 1999:72).

Ketiga, tujuan dakwah adalah memanggil manusia untuk kembali kepada tujuan hidup, yaitu mencari keridhaan Ilahi. M. Natsir berpendapat bahwa tujuan hidup yang sebenarnya adalah mencapai keridhaan Ilahi. Hal tersebut sebagaimana dikatakannya, (Luth, 1999:72).

Tujuan hakiki adalah keridhaan Ilahi. Keridhaan Ilahi yang memungkinkan tercapainya ‘hidup yang sebenarnya hidup’ yang lebih tinggi mutunya dari hidup manusia. Hidup immaterial sebagai kelanjutan dari hidup ‘materiil’, hidup yang ukhrawi, yang puncak kebahagiaannya terletak dalam pertemuan dengan Khaliq Azza wa Jalla. Itulah menyembah sebagai tujuan hidup.

Panggilan dakwah pada posisi ini diarahkan agar masyarakat sebagai objek dakwah dapat mengetahui secara tepat akan tujuan hidup yang sebenarnya. Hal tersebut membawa pengaruh yang lebih dalam

terhadap upaya atau usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan hidupnya. Disadari atau tidak, ketika manusia ingin melakukan upaya untuk mencapai tujuan hidupnya, ada berbagai kendala yang menghadangnya. Satu diantaranya adalah kekininan mencari kepuasan duniawi semata. Oleh karena itu, pesan dakwah dalam posisi ini hendaknya menyadarkan bepa ta penting artinya kehidupan sesudah mati. Maksudnya adalah mendorong masyarakat untuk mengejar kesejahteraan dunia tanpa melupakan kebahagiaan hari akhir, atau sebaliknya. Hal tersebut sangat relevan dengan konsep bahagia yang seimbang sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: "dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka" (Al-Baqarah:201) (Luth, 1999:72-73).

Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan dakwah sebagaimana tersebut di atas, salah satu faktor penting untuk mempercepat tercapainya dakwah adalah keteladanan pribadi *Da'i*. artinya, para *Da'i* sebagai pelaku dakwah, memberi contoh atau teladan agar dapat diikuti oleh objek dakwah (masyarakat). Para *Da'i* tidak saja dituntut memiliki kemampuan yang handal dalam menyampaikan nilai-nilai pesan dakwah tersebut bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Ini karne di dalam menyampaikan dakwah untuk orang lain, sebenarnya juga terkandung maksud mendidik diri sendiri dan keluarga. Hal tersebut harus menyatu dalam pribadi *Da'i* karena ia pasti akan disorot oleh masyarakat.

Disamping itu, Al-Qur'an juga mengajarkan untuk mengamalkan apa yang tersebut dalam ayat Al-Qur'an berikut ini.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Ash-Shaff:2-3). (Luth, 1999:73)

Ayat tersebut mengajarkan bahwa setiap orang beriman harus berpegang teguh kepada setiap ajaran yang disampaikannya. Merupakan satu pendidikan yang luar biasa bila dibandingkan teori-teori pendidikan lainnya. Masyarakat dengan objek dakwah dan para *Da'i* sebagai pelakunya terjadi saling mendidik dan mengamalkan ilmu yang didengar maupun yang disampaikan. Tanpa hal tersebut proses untuk mencapai tujuan dakwah sebagaimana yang diharapkan akan lamban, bahkan bisa tidak mempunyai pengaruh apa-apa bagi masyarakat (Luth, 1999:74).

2. Fungsi Dakwah

Dakwah memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan. Fungsi dakwah salah satunya untuk meluruskan yang bengkok. Artinya, meluruskan pandangan maupun tingkah laku masyarakat yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Caranya ialah dengan memberikan pengetahuan dan arahan agar masyarakat tidak keluar dari garis-garis yang sudah ditentukan oleh agama. Selain fungsi dari meluruskan jalan yang salah, fungsi lain dari dakwah ialah mengamalkan ajaran-ajaran Rasulullah SAW (Arabi, 2020: 27).

Adanya pendakwah ialah untuk mengingatkan masyarakat supaya menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Adanya dakwah,

masyarakat akan paham bahwa agama telah mengatur segala persoalan terkait kehidupan umatnya. Mereka pun akan semakin mantap untuk menjalankan nilai-nilai yang dikandung dalam agama (Arabi, 2020:28).

Fungsi dakwah juga bekenaan dengan cara paling efektif untuk membentuk masyarakat yang ideal. Untuk mencapai masyarakat yang ideal, dibutuhkan waktu yang lama. Keadaan tersebut dapat dicapai dengan bantuan peran dari pendakwah (Arabi, 2020: 28).

Menegok para ulana dalam menyebarkan agama Islam, tentu dalam diri mereka sudah terbentuk kesadaran betapa pentingnya dakwah bagi kehidupan. Bagi mereka, dakwah adalah wahana paling istimewa dan strategis untuk membentuk karakter atau kepribadian masyarakat yang ideal. Umumnya, dakwah dilakukan dengan semangat untuk mengusung masyarakat yang sesuai dengan karakteristik Islam. Sebagaimana umat yang pernah dicita-citakan oleh Rasulullah SAW (Arabi, 2020:28).

Selain bertujuan membentuk masyarakat yang ideal, semangat untuk membangkitkan cita-cita Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam pun terkandung dalam dakwah. (Arabi, 2020:28-29).

Banyak yang masih sulit membedakan antara fungsi dan tujuan dakwah, untuk memudahkan membedakan antara fungsi dan tujuan misalnya jika ada orang yang haus maka dia akan minum air, minum air adalah fungsi sementara hilangnya rasa haus adalah tujuan (Abdullah, 2019:11).

Dakwah mempunyai fungsi yang sangat besar, karena menyangkut aktivitas untuk mendorong manusia melaksanakan ajaran Islam, sehingga seluruh aktivitas dalam segala aspek hidup dan kehidupannya senantiasa diwarnai oleh ajaran Islam. Dakwah berfungsi mengarahkan, memotifasi, membimbing, mendidik, menghibur, mengingatkan umat manusia agar senantiasa beribadah kepada Allah SWT, berperilaku yang baik (Abdullah, 2019: 111).

Secara umum, fungsi dakwah dapat dilihat dari dua segi, yaitu: *pertama*, segi tingkatan isi (pesan) dakwah. Isi atau pesan dakwah yang disampaikan meliputi beberapa tahap yang harus dicapai, yaitu: (Abdullah: 2019: 11-12).

- a. Menanamkan pengertian, yaitu memberikan penjelasan sekitar ide-ide ajaran yang disampaikan, sehingga orang mempunyai persepsi (gambaran) yang jelas dan benar dari apa yang disampaikan, menanamkan pengertian merupakan langkah awal yang harus dicapai dalam aktivitas dakwah, karena dari pengertian yang jelas seseorang dapat menentukan sikap terhadap ide itu.
- b. Membangkitkan kesadaran, yaitu mengungah kesadaran manusia agar timbul semangat dan dorongan untuk melakukan suatu nilai yang disajikan kepadanya. Bangkitnya kesadaran ini merupakan ambang kearah tindakan *amaliyah* (realisasi perbuatan).
- c. Mengaktualisasikan dalam tingkah laku, yaitu sebagai realisasi dari pengertian dan kesadaran yang baik dan benar, menimbulkan tingkah laku dan perbuatannya, senantiasa didasari oleh ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar berintegrasi dan tercermin dalam kehidupan manusia.
- d. Melestarikan dalam kehidupan, yaitu suatu usaha agar ajaran Islam yang telah terealisasi dalam diri seseorang itu dan masyarakat dapat lestari dan berkesinambungan dalam kehidupannya, tidak dicemarkan oleh perubahan zaman yang selalu berkembang.

Kedua, dari segi misi perubahan masyarakat (*taghyir*) M. Syafaat Habib memberikan penjelasan tentang fungsi dakwah sebagai agen perubahan masyarakat sebagai berikut (Abdullah, 2019:12-14).

- a. Segi praktisnya, maka dakwah memajukan segala bidang tingkah laku manusia. Maju dalam hal ini adalah maju yang positif dan yang bersifat baik dan sehat. Dakwah berfungsi mengarahkan segala

aktivitas, keperluan dan keinginan manusia untuk mencapai sasaran yang lebih maju tersebut. Dakwah akan memberikan tuntunan hidup yang lebih praktis dan *religius*.

- b. Segi natur atau keadaan manusia sendiri, maka dakwah bukan saja hanya mengubah natur manusia, akan tetapi justru dakwah akan mengembalikan manusia kepada *natur (fitrah)* yang benar menurut kata hatinya. Keadaan ini membuat manusia selalu menjadi perhatian utama dakwah. Artinya *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah sesuai dengan *fitrah* hati nurani manusia. Maknanya dakwah bukanlah berbuat suatu hal yang akan berlawanan dengan hati nurani manusia. Dakwah akan memberikan nilai diri manusia dan tidak bertentangan, akan tetapi justru mengembangkan apa yang telah ada.
- c. Segi peranannya sebagai pembaharui masyarakat, maka dakwah sebenarnya memberikan angin baru pada pedoman yang akan lebih menguntungkan kultur dan *civilisasi* manusia. Kultur dan *civilisasi* pasti akan bergerak ke arah yang lebih baik, maka dalam perjalanannya yang sudah lebih dari pada yang ada itu dakwah akan selalu memberikan pengarah terhadap aktifitas manusia, agar manusia menuju ke arah yang lebih konstruktif, bukan sebaliknya yang destruktif, sebab agama tidak menghendaki hal-hal yang dapat merusak.
- d. Segi kehidupan manusia dan tujuan hidupnya, maka dakwah akan memberikan *filter* (penyaring), akan memberikan arah dan selalu akan meluruskan arah hidup manusia, apabila sewaktu-waktu terjadi penyelewengan dalam diri manusia.
- e. Segi diri manusia terutama dari segi psikhisnya, maka dakwah dapat memberikan mengembangkan psikhis yang lebih baik, dengan kenyataan bahwa dakwah akan selalu memberikan motivasi terhadap perubahan yang negatif, yang keji dan tidak baik.

- f. Segi keinginan manusia yang selalu berkembang, yang sering membahayakan manusia, maka dakwah memberikan pengetahuan mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan dalam memenuhi kepuasan dan keinginan manusia, sebab tidak semua yang tidak disenangi oleh manusia itu buruk, maka esensi ajaran yang akan diberikan kepada manusia bukan dengan ukuran kesenangan atau ketidak senangan, tetapi berdasarkan pemberitahuan wahyu Ilahi yang berkedudukan lebih tinggi dari pengetahuan manusia tentang manusia sendiri.
- g. Segi perlunya manusia berhubungan dengan Allah SWT, maka dakwah merupakan “*misi uluhiyah*”, yang mengajarkan moralitas, etika Islami dan pengembangan rohani manusia, menempatkan manusia dalam kedudukan yang benar sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai makhluk hidup yang tertinggi nilainya, sehingga tauhid yang murni menempatkan manusia sebagai manusia, Tuhan sebagai Tuhan Rabbul Alamin dan alam sebagai alam, bukan sebaliknya, yaitu dengan menuhankan manusia atau alam, atau memanusikan Tuhan atau mengalamkannya atau sebaliknya.

K. Macam-macam Dakwah

Menurut Samsul dakwah dapat dikategorikan kedalam tiga macam, yaitu: (Qodriyah, 2019:26).

1. dakwah bil-lisan

Dakwah *bil-lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, duskusi, nasehat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah Jum’at di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian, dari segi jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak

dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat (Qodriyah, 2019:26).

2. Dakwah *bi-al-hal*

Dakwah *bi-al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. (Qodriyah, 2019:26). Dakwah *bil-hal* merupakan upaya nyata untuk mengajak umat melalui penekanan dalam sikap dan perilaku efektif. Begitu disampaikan oleh Agung Drajat Sucipto dalam Jurnal Dakwah yang berjudul “Strategi Dakwah Dalam Pengetahuan Ekonomi Umat Oleh Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Banyumas” (Sucipto, 2020:257).

Dakwah *bil-al-hal* dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid al-Quba, menyatukan kaum Anshar dan Mujahirin. Kedua hal ini dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bil-al-hal*.

3. Dakwah *bi-al-qalam*

Dakwah *bi al-qalam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi al-qalam* ini lebih luas dari pada melalui media lisan. Demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Makanya, kapan saja dan dimana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bi al-qalam* ini.

Aktivitas dakwah *bi al-qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (*printed publication*). Bentuk tulisan dakwah *bi al-qalam* antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, Tanya jawab hukum Islam, rubric dakwah, rubric pendidikan agama, kolom keislaman, ceria religius, cerpen religius, puisi

keagamaan, publikasi khutbah, pamphlet keislaman, buku-buku dan lain-lain.

L. Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah upaya atau usaha untuk mencapai tujuan. Strategi dakwah adalah upaya atau usaha untuk mencapai tujuan dakwah. Sebelum menguraikan strategi dakwah terlebih dahulu kita bahas tujuan Allah menjadikan manusia di muka bumi. Bumi yang kita injak ini merupakan wilayah kekuasaannya sebagai penguasa tunggal, Al-malik (Hussein, 2021: 5).

Manusia (Adam AS) dijadikan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, atinya manusia diciptakan di muka bumi ini untuk melaksanakan aturan Allah sebagai raja, penguasa jagat raya ini. Jadi manusia diciptakan di muka bumi ini kedudukannya sebagai wakil atau khalifahnyanya. Sebagai wakil atau khalifah manusia berbuat, bertindak harus sesuai dengan yang diwakilinya, Allah. inilah kehendak Allah menjadikan manusia di muka bumi ini (Hussein, 2021:5).

Namun kehendak ini mendapat tantangan dari aparatnya (malaikatnya). Sebagian besar akhirnya menyetujui Adam sebagai khalifah di muka bumi. Hanya seorang saja yang tidak menyetujuinya, yaitu dari bangsa jin yang kemudian dinamai “iblis”, artinya pembangkang. Iblis ini berusaha untuk menggagalkan Adam sebagai khalifah Allah di muka bumi termasuk keturunannya. Maka setiap manusia, telah menyimpang dari aturan Allah, fungsi kekhalifahan, maka Allah mengangkat kembali Rasul-rasulnya, yang tujuannya adalah agar dapat mengembalikan kekhalifannya di muka bumi atau mendohirkan aturannya walaupun setiap datang rasul, maka iblis dengan aparatnya siap untuk menggagalkan usaha para rasul tersebut (Hussein, 2021:5).

Mendohirkan Al-Haq artinya mengembalikan kekhalifannya di muka bumi. Sehingga bumi ini ditata, diatur hanya oleh undang-undang Allah saja. Untuk mendohirkankan aturan Allah dimuka bumi ini para rasil mendapat tantangan, karena pada saat itu (ini) telah ada aturan-aturan buatan manusia sendiri (yang dibimbing oleh iblis). Kita mafhum bahwa suatu atura, ajaran atau hukum dapat berlaku apabila terpenuhi syarat-syarat berikut ini: (Hussein, 2021:6).

1. Adanya manusia-manusia sebagai pelaksana aturan atau hukum.
2. Adanya pimpinan pelaksana aturan atau hukum.
3. Adanya wilayah hukum sebagai tempat berlakunya aturan atau hukum tersebut.

Tujuan dakwah seperti yang di muka, yaitu terwujudnya wilayah hukum "*Daarus-Salam*". Karena dengan adanya *Darr* (wilayah hukum) ini maka "*amar-ma'ruf-nahi-mngkar*" (artrinya, memerintah dengan yang ma'ruf dan mencegah segala kemungkaran) dapat terwujud. Wilayah hukum ini semua aturan Allah dapat terlaksana, dan semua bentuk kemungkaran dapat dicegah (Hussein,2021:6).

Untuk tercapainya tujuan dakwah ini maka diperlukan adanya upaya atau usaha yang disebut strategi dakwah. Untuk mengetahui trategi dakwah ini, kita analisa dahulu ketiga syarat tersebut di atas:

a. Syarat Pertama (Pelaksana Aturan)

Tujuan adanya aturan adalah untuk mengatur. Agar suatu aturan terlaksana maka harus ada yang melaksanakan aturan tersebut. Apa artinya suatu aturan, walaupun aturan tersebut ideal atau hebat namun bila tidak ada pelaksananya, maka auran tersebut semu, khayal.

Al-Islam adalah suatu aturan. Aturan hidup manusia di dunia atau di muka bumi ini. Agar Al-Islam dapat dilaksanakan maka harus ada pelaksana Al-Islam tersebut. Pelaksana aturan ini dinamakan "umat", yaitu sekelompok manusia yang terikat oleh aturan tersebut. Umat Islam

artinya sekelompok orang (yang beriman) yang terkait oleh aturan-aturan Al-Islam.

b. Syarat Kedua (pemimpin atau coordinator pelaksanaan aturan)

Sekelompok manusia yang melaksanakan suatu aturan memerlukan seseorang pemimpin. Tidak ada suatu organisasi tanpa pemimpin. pemimpin merupakan suatu yang pokok dalam suatu organisasi. Umar bin khattab pernah berkata: “Tiada Islam tanpa jamaah (umat), tiada jamaah tanpa imamah (pemimpin), dan seterusnya”

c. Syarat Ketiga (Wilayah Hukum)

Suatu masyarakat yang melaksanakan suatu hukum dapat berjalan apabila berada pada suatu wilayah hukum tertentu. Suatu aturan, ajaran maupun ideologi dapat berjalan apabila berada di wilayah tertentu yang tidak dipengaruhi oleh aturan, ajaran maupun ideologi tertentu yang lebih dominan atau kuat (Hussein, 2021:7).

Ajaran atau *ideology* komunis dapat berjalan pada suatu wilayah yang dikuasai komunis. Begitu juga aturan, ajaran maupun *ideology* lainnya. Dari ketiga syarat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Islam suatu ajaran atau aturan dapat berjalan apabila ada pelaksanaanya (umat), ada pimpinan umat (pemerintahannya), dan wilayah hukum (Darr). (Hussein, 2021:8).

Untuk tercapainya tujuan dakwah (strategi dakwah), langkah apakah yang harus di ambil? Dalam hal ini langkah-langkah mana yang strategis agar tujuan dakwah dapat tercapai?. Bila dizaman Rasulullah masalah imamah, tidak menjadi masalah, karena Nabi Muhammad SAW di utus oleh Allah sebagai Rasul yaitu sebagai mendatarisnya yang berarti sebagai pimpinan pelaksana aturan Allah dimuka bumi. Setelah Nabi Muhammad wafat, maka tugas kepemimpinan umat dipilih oleh umat melalui musyawarah (Hussein, 2021:8).

Maka apabila telah terbentuk imamah, yang menjadi prioritas atau langkah awal adalah pembentukan umat. Terkecuali bila imamah belum

terbentuk maka langkah awal adalah terbentuknya imamah. Karena bagaimana mungkin suatu program pembentukan umat tanpa adanya yang mengkoordinir. Walaupun baru ada tiga orang umat, pemimpin harus ada, sebagai koordinator (Hussein, 2021:8).

Seperti sabda Rasul: “apabila sedang berjalan diantaramu bertiga, maka pilihlah salah seorang diantaramu seorang pemimpin”. Banyak lagi hadis yang bunyinya senada dengan ini. Hal ini berarti betapa pentingnya kepemimpinan. Tanpa adanya kepemimpinan maka suatu perjalanan tidak akan mencapai tujuan. Apabila umat telah terbentuk dan imamah telah terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah pembentukan wilayah hukum. Pada zaman Rasulullah karena imamah telah terbentuk, maka strategi dakwah adalah bagaimana pembentukan umat (Hussein, 2021:8).

Jadi kesimpulannya strategi dakwah dalam hal ini, bagaimana cara menarik umat berada pada lingkungan atau masyarakat aturan, tatanan hukum, sistem Ai-Bathil ke dalam lingkungan, sistem dan tatanan hukum Al-Haq. Menarik umat dari lingkungan Dzulumat ke dalam lingkungan An-Nur, sehingga menjadi “yakfur bith-thagut yu’min billah” (Hussein, 2021:9).

Sejak munculnya era televisi, acara-acara keagamaan di media elektronik juga ikut menyemarakkan acara dengan ragam wajah dan model yang variatif yang disajikan oleh para pemeluknya. Tetapi idealisasi yang diharapkan dari agama-agama belum dapat dinikmati, apalagi dibanggakan sebagai pembawa rahmat dan peradaban besar. Inilah fenomena yang harus dicermati, dipelajari dan dipecahkan bersama oleh segenap pemeluk agama. Tugas besar orang-orang beragama adalah mendekatkan dan merekatkan kenyataan dengan nilai-nilai luhur yang dikandung oleh masing-masing ajaran agama (Lumbu, 2020:24).

Saat ini kita sedang berhadapan dan berada dalam arus globalisasi. Proses perubahan berlangsung begitu cepat dan jawaban selalu jauh tertinggal dibelakang. Oleh karena itu, mau tidak mau peran-peran keagamaan perlu

ditinjau ulang dan direvitalisasi. Sebab ditengah gempuran modernisasi dan globalisasi yang berlangsung sangat cepat dan sulit ditebak arahnya orang itu masih tetap percaya dan masih berharap pada agama (dalam segala bentuknya) untuk tampil menghadapi dan memecahkan masalah yang ditimbulkannya. Kalau saja dipersonifikasikan, sosok agama itu diharapkan tampil bagaikan “*superman*” yang mampu membuat keajaiban untuk mencari penyelesaian seketika diluar hukum-hukum sosial. Salah satu media agama yang dapat menjembatani krisis tersebut adalah dakwah, tetapi perlu diperhatikan bahwa dakwah disini bukanlah dakwah dalam pengertian sempit (*da'wah bi al-lisan*) tetapi juga menyangkut dakwah amal (*da'wah bi al-hal*), dakwah seni, dakwah intelktual, dakwah budaya dan dakwah-dakwah lainnya yang bertujuan mengajak untuk hidup yang lebih baik aplikatif dan sesuai dengan ajaran Islam (Lumbu, 2020:24).

Dakwah merupakan aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*). Hakikat dakwah adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur ajaran Islam sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain tujuan dakwah, setidaknya bisa dikatakan, untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam sehingga benar-benar terwujud kesalehan hidup (Lumbu, 2020:25).

Ketika dakwah dinilai sebagai media transformasi nilai serta ajaran Islam. Maka sesungguhnya telah masuk dalam sebuah ranah khusus yaitu agama. Setiap agama memiliki nilai serta ajaran yang baik setidaknya oleh para pengikutnya dan memiliki kecendrungan mentransformasikan ajaran tersebut agar diikuti oleh orang lain, maka dapat ditebak bahwa akan ada

sebuah pergulatan “penyeruan”. Maka dakwah merupakan suatu bagian yang pasti dalam kehidupan umat beragama. Tradisi Kristen “penyeruan” itu bisa disebut dengan *missionary* atau kristenisasi, sedangkan dalam Islam adalah dakwah. Dakwah bukan hanya media yang bertujuan untuk memperbanyak pengikut, tetapi juga sejatinya merupakan kegiatan untuk memperbanyak orang yang sadar akan kebenaran Islam dan selanjutnya mengamalkan ajaran tersebut, karena itu dakwah harus dilandasi dengan cinta kasih pada sesama manusia untuk menyelamatkan sesama manusia dari berbagai penderitaan, kesesatan dan keterbelakangan (Lumbu, 2020:26).

Moh. Ali Aziz, menyatakan dakwah membutuhkan strategi yang tepat. Karena strategi dakwah adalah perencanaan yang membuat rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tersebut. Oleh karena itu ia menawarkan tiga strategi dakwah yaitu: (Iskandar, 2019:10)

1. Strategi *tilawah*, artinya mitra dakwah (*mad'u*) diminta untuk mendengarkan penjelasan dari mubalig, atau *mad'u* membaca sendiri pesan yang ditulis oleh mubalig tersebut. Dakwah lebih dipraktekkan dalam bentuk ceramah, yaitu ada pembicaraan dan nada yang mendengarkan pembicaraan tersebut.
2. Strategi *tazkiyah* (menyucikan jiwa). Jika strategi *tilawah* melalui indra pendengaran dan penglihatan, maka strategi *tazkiyah* melalui aspek kejiwaan. Karena, salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Kotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati maupun badan. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih tetapi jiwa yang kotor. Parameter jiwa yang kotor diantaranya, dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak *istiqamah*, seperti serakah, kikir, sombong dan sebagainya.
3. Strategi *ta'lim*, strategi ini hampir sama dengan strategi *tilawah*, akan tetapi strategi *ta'lim* lebih mendalam dilakukan secara formal dan sistematis. Strategi lebih tepat jika dikatakan sebagai strategi dakwah

melalui pendidikan formal, yang memiliki kurikulum, diajarkan secara secara kontinu dengan tujuan tertentu.

Dari ketiga strategi dakwah diatas, strategi *tilawah* dan *tazkiyah* lebih mengisyaratkan dakwah tersebut dapat dilakukan dalam bentuk tablig (*bil al-lisan*), sebagaimana yang telah dilakukan Nabi SAW pada tahap awal ketika Islam didakwahkan di Mekah, selanjutnya strategi *ta'lim*, mengisyaratkan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih kongkrit, formal dan sistematis. Dakwah dalam konteks ini dapat dikelompokkan ke dalam dakwah *bi al-hal* ((Iskandar, 2019:11).

Karena itu, gerakan dakwah melalui perbuatan nyata (*bi al-hal*), berupa uluran tangan oleh si kaya kepada si miskin, pengayoman hukum, dan sebagainya perlu dilakukan. Karena perluasan kegiatan dakwah yang berbasis mad'u seperti ini, hendaknya diawali dari verifikasi *Da'i*, sehingga relevansi dakwah dengan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dapat terwujud (Iskandar, 2019:11).

M. Pendekatan Dakwah

Kalau diperhatikan dalam praktik dakwah akan ditemukan berbagai pendekatan yang dipakai oleh para juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya. Misalkan Rasulullah SAW dalam dakwahnya bisa dilihat banyak menggunakan pendekatan yang variatif. Selain itu ungkapan bahasa Al-Qur'an juga bisa dilihat sangat bervariasi dan tepat sesuai dengan karakteristik sasaran dakwah dengan segala latar belakangnya. Ada kalanya menggunakan kata *tatazakkurun*, *tatafakkarun*, *ta'qilun* ada kalanya menggunakan kata *tasy'urun* hal itu menunjukkan bahwa ungkapan sebelumnya menyentuh ranah tertentu, berupa rasio, emosi, dan pengalaman empiris yang dipahami dengan perenungan (Taufik, 2020:70).

Setidaknya ada tiga pendekatan yang bisa dipakai dalam berdakwah, sebagaimanjuga Rasul SAW menggunakannya. Ketiga pendekatan itu

adalah: pendekatan emosional, pendekatan rasional dan pendekatan empiric (Taufik, 2020:70).

1. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah upaya yang dipakai dalam berdakwah dengan menjadikan akal pikiran sebagai sasaran, bahwa sesuatu itu bisa dipahami dengan cara berfikir yang baik dan logis, bisa diterima oleh akal sehat. Metode yang memicu manusia untuk berfikir, merenung, serta menyimpulkan (Taufik, 2020:70).

Pendekatan ini dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang sifatnya rasional serta dengan melihat sasaran dakwah, jika sasaran dakwah adalah mereka yang menggunakan akalnya artinya level para pemikir atau dinilai dapat memahami apa yang akan disampaikan dengan pikirannya, maka pendekatan rasional bisa dipergunakan (Taufik, 2020:70-71).

Beberapa dasar yang dapat dijadikan alasan untuk menggunakan pendekatan ini sebagaimana yang diungkapkan Al-Qur'an dan juga Al-Sunnah adalah: (Taufik, 2020:71)

- a. Allah SWT senantiasa menyeru hambanya untuk menggunakan akal pikirannya dalam memahami sesuatu, termasuk memahami tingkah laku dan pikiran yang dianut hambanya dengan pertanyaan “tidakkah kamu berfikir?” (Taufik, 2020:71).

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ

يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka[468]. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” (Q.S Al-An'am:32)

Masalah permainan dunia adalah suatu yang nyata, seorang berkerja keras mencari uang, setelah banyak uang ditabungkan, ia hanya memiliki cacatan kalau uangnya itu sejumlah sekian rupiah di bank, padahal uang itu oleh bank dipinjamkan kepada mereka yang secara sosial lebih kaya dibanding penabung, bukankah sungguh suatu permainan? Terlebih lagi ketika bank tidak liquid, ketika mau diambil dananya tidak ada, nyata sekali permainan dunia (Taufik, 2020:71).

- b. Para Nabi bersifat cerdas artinya akal nya dapat dengan cepat menangkap sesuatu yang harus direpson dan dapat dengan cepat juga memutuskan tindakan apa yang harus diambil (Taufik, 2020:71).
- c. Manusia didefinisikan sebagai hewan yang berfikir, adalah hal yang manusiawi jika seseorang dapat memahami sesuatu dengan akal nya, dan merupakan anugrah dari Allah SWT bahwa manusia dibekali dengan akal dan kemampuan untuk memikirkan sesuatu. Maka adalah tepat menggunakan pendekatan rasional ketika berhadapan manusia (Taufik, 2020:71).

Yang harus diperhatikan dalam penggunaan pendekatan ini adalah: pertama seorang *Da'i* harus menguasai kemampuan menalar dengan baik. Kedu an menentukan tujuan khusus dari penyampaian suatu materi. Ketiga pemilihan materi, apakah materi yang akan disampaikan itu bersifat rasional. Keempat pemilihan kelompok sasaran dakwah apakah mereka termasuk yang cerdas dan bisa diajak untuk berfikir. Kelima bersikap hati-hati dalam merasionalkan suatu pesan supaya tidak terjebak pada paksaan rasionalisasi. Atau memaksakan sesuatu yang irasional menjadi rasional atau sebaliknya (Taufik, 2020:71-72).

2. Pendekatan Emosional

Pendekatan rasional adalah pendekatan yang menitik beratkan penyampaian pesan dakwah pada aspek setting emosi sasaran dakwah. Sejumlah metode yang menggerakkan perasaan dan menyentuh emosi

sasaran dakwah yang mencerminkan kemampuan metodologi penyampaian pesan dakwah yang bersifat emosional (Taufik, 2020:72).

Berbicara tentang pendekatan ini Sayyid Qutub menuliskan sebagai berikut: maka problema kita sekarang ini dalam upaya memahami petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan mendayagunakannya bukanlah masalah memahami lafadz-lafadz dan ungkapan-ungkapannya. Misalnya bukan menyangkut "penafsiran Al-Qur'an" sebagaimana yang mungkin cenderung kita katakana. Masalahnya adalah mempersiapkan diri dengan menempuh/mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman yang menyerupai suasana waktu Al-Qur'an dan yang telah dialami oleh masyarakat muslim awal, yang merupakan perjuangan yang besar, perjuangan melawan nafsu dan melawan manusia, pengerbonan, ketakutan, harap dan cemas, merasa lemah dan kuat, jatuh dan bangun, dengan kelaparan dan takut, keterputusan hubungan kecuali dengan Allah. Kemudian situasi Madinah, suasana pertumbuhan masyarakat Islam, antara tipu daya dan kemunafikan, suasana pengorganisasian dan perjuangan; suasana "*badar*", "*uhud*", "*khandak*", "*hudaibiyah*", "*fathu Makkah*" dan "*tabuk*". Suasana pengembangan system kemasyarakatan Islam dengan semua perangkatnya yang hidup, hubungan antara kegiatan dan kemasalahan dan prinsip-prinsip di tengah-tengah pengorganisasian dan kelahiran tatanan Islam (Taufik, 2020:72-73).

Dari ungkapan diatas, dapat dipahami bahwa Sayyid Qutub mencoba mengungkapkan unsur emosiolitas dalam memahami Al-Qur'an. Bagi Qutub Al-Qur'an sangatlah memperhatikan masalah emosi dalam penyampaian pesan-pesan dan seruannya. Semua perjalanan emosional Rasul beserta pengikutnya dimasa itu betul-betul merasakan arti respon yang dihasilkan dari sebuah seruan dan teguran yang disampaikan Al-Qur'an saat diturunkan. Pelajaran yang dapat di ambil dari ungkapan ini

bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan aspek emosi dalam menyentuh umat sebagai sasaran seruannya (Taufik, 2020:73).

Pendekatan emosional sangatlah diperlukan dalam berdakwah dengan beberapa alasan:

- a. Al-Qur'an sendiri senantiasa menggunakan bahasa-bahasa yang menggugah perasaan serta senantiasa membangkitkan perasaan sasarannya dengan ungkapan yang menyentuh perasaan. Pertanyaan-pertanyaan dialogis misalnya sangatlah berperan dalam menyentuh perasaan bicara (Taufik, 2020:73).

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

“Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”. (Q.S Al-Baqarah:12)

- b. Rasul SAW menggunakan pendekatan emosional dalam dakwahnya, bagaimana beliau bergurau dengan nenek-nenek yang dikatakan tidak akan ditemui di surga, lalu si nenek menangis, lalu Nabi menjelaskan karena di sana tidak ada nenek-nenek, si nenekpun tersenyum (Taufik, 2020:73).
- c. Aktivitas dakwah adalah aktivitas penyampaian kabar gembira, dan peringatan akan bahaya di hari akhir bagi yang durhaka, semuanya adalah konsumsi emosi, bahagia, takut, berani semangat dll (Taufik, 2020:74).
- d. Manusia adalah makhluk berperasaan, jika perasaannya disentuh, berarti telah menghargai unsur dasar kemanusiaannya. Selain bahwa semua kebutuhan dasar manusia sangatlah berkaitan dengan perasaan, rasa ingin dihargai, rasa ingin ditakuti, rasa percaya diri atau sebaliknya, rasa ingin aman, rasa ingin tahu dll (Taufik, 2020:74).

e. Seringkali ajakan baik gagal karena aspek perasaan tidak tersentuh, artinya komunikasi menjadi tidak berlanjut, apalagi untuk mendapat respon, hanya karena sasaran dakwah tersinggung perasaannya. Artinya aspek perasaan dapat menggagalkan komunikasi dakwah (Taufik, 2020:74).

3. Pendekatan Empirik

Pendekatan empiric adalah sejumlah cara yang dimiliki indera dan pengalaman empiris manusia. Berbagai upaya yang bersifat inderawai serta secara nyata dialami manusia dalam kehidupannya (Taufik, 2020:74).

a. Alah SWT menggunakan pendekatan ini dengan menunjukkan bukti-bukti *empiric* kepada manusia untuk membuktikan keberadaan dan keesaannya. Sebagaimana dicontohkan ayat tersebut: (Taufik, 2020:74).

إِن فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala*

jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (Q.S Al-Baqarah:164)

- b. Manusia selain berperasaan juga sangat memperhatikan bukti nyata, artinya untuk menilai sesuatu benar apa salah memerlukan bukti empiric (Taufik, 2020:75).
- c. Indra berfungsi untuk mengamati dan menemukan sesuatu yang belum diketahui, penggunaan panca indra dalam menyampaikan dakwah berarti telah memanfaatkan fungsi tersebut, sekaligus menambah keyakinan, karena sebagian orang malah justru menganggap pengalaman indriawi sebagai cara untuk menyampaikan kebenaran (Taufik, 2020:75).

N. Penelitian Relevan

Penelitian yang akan penulis bahas ini merupakan hasil peninjauan dari beberapa penelitian sebelumnya. Penulis menemukan beberapa pembahasan yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan Agung Kurniawan, jurusan Pendidikan Sosiologi, di Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Judi Sepak Bola *online* Pada Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta”. Fokus penelitian ini adalah mahasiswa yang bermain judi *online* bola di Yogyakarta. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan yang sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang judi *online*. Perbedaannya penelitian terdahulu lebih fokus kepada mahasiswa sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan kepada masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Siera Cleopatra, jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Penanggulangan Perjudian Kartu di Desa Lebaksiu Kidul Kabupaten Tegal”. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan sebelumnya adalah sama-

sama meneliti tentang upaya menghilangkan penyakit perjudian di tengah masyarakat, perbedaannya dimana penelitian terdahulu lebih fokus kepada upaya kepala desa, tokoh masyarakat dan kepolisian, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah upaya *Da'i*.

Penelitian yang telah dilakukan salah satu mahasiswa yang bernama Ramli, jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makasar. Penelitiannya berjudul Fenomena Judi Bola *online* di Kalalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa yang Berdomisili di Jalan Emmy Saelan Kota Makassar). Fokus penelitian ini lebih kepada Fenomena judi bola *online*. Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dan yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang judi *online* akan tetapi sedikit berbeda yang mana penelitian sebelumnya lebih fokus tentang fenomena judi bola *online* dan penelitian yang akan penulis lakukan adalah upaya *Da'i* dalam memberantas judi *online*.

Ketiga penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan akan tetapi disini memiliki perbedaan dimana pada penelitian yang peneliti lakukan adalah *Da'i* yang menjadi pelaku utama dalam proses mengilangkan judi *online*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Sugiyono mendiskripsikan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme. Filsafat post positivism sering disebut sebagai paradigm interpretif dan konstuktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2018: 8-9).

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Retak Mudik, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko.

2. Waktu Penelitian

Penelitian untuk penulisan skripsi ini dilakukan pada bulan Januari 2022 sampai bulan Juli 2022.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Observasi Awal	✓						

2.	Menentukan Judul		✓					
3.	Pembuatan Proposal		✓					
4.	Keluar Pembimbing			✓				
5.	Bimbingan			✓				
6.	Seminar				✓			
7.	Revisi Sempro				✓			
8.	Bimbingan Pedoman Wawancara				✓			
9.	Mengurus Surat Penelitian				✓			
10.	Penelitian					✓	✓	
11.	Bimbingan Hasil Penelitian						✓	✓

C. Instrument penelitian

Dalam penelitian kualitatif, menurut sugiyono, (2013:222) instrument utamanya adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus di validasi sebarapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan Nasution (1998) dalam Sugyiono, (2018:223) menyatakan :

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument utama penelitian. Alasannya,

ialah segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”

D. Sumber Data

Sumber data data adalah individu menjadi objek penelitian dalam memperoleh data yang berguna untk penelitian, serta sumber data merupakan tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2007: 308-309).

1. Data Primer

Sumber data langsung dari lapangan, yaitu data yang didapat dari subjek penelitian. Subjek penelitiannya adalah Da'i di Desa Retak Mudik.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari berbagai referensi terkait mengambil teori-teori yang ada dalam buku-buku yang mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian yang dibahas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Nasution (1998) dalam Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Adapun jenis-jenis observasi adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian.

Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Terus-terang/Tersamar

Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

c. Observasi tak Berstruktur

Observasi dalam pengertian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti penelitian kuantitatif, makna observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti. Pada teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan observasi terus terang.

2. Wawancara

Esterberg (2002) dalam Sugiyono, (2018:231) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu objek tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Tetapi juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Adapun mavam-macam wawancara dalam Sugiyono sebagaimana yang dikemukakan Esterberg (2002) adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur

Teknik ini digunakan apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Dengan wawancara ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.

b. Wawancara Semi Struktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2018:226).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang digunakan dalam bentuk tulisan, buku, arsip dan gambar. Dokumentasi merupakan instrument pendukung yang mampu mendukung data maupun hasil penelitian. Teknik documenter disebut juga teknik dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun terekam.

Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan kegiatan waktu wawancara dengan informan. Hal ini dilakukan karena dokumentasi juga merupakan bentuk pengumpulan data dan pencacatan yang diperoleh dengan menggunakan media. Segala proses pendokumentasian ini

dilakukan untuk mendukung temuan sehingga hasil penelitian ini dipertanggungjawabkan.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono, (2018:243) menyatakan dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan pengumpulan data yang bermacam-macam. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh dengan pengamatan ini maka mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Nasution dalam Sugiyono, (2018:244) menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan yang intelektual yang tinggi. Sedangkan Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono menyebutkan bahwa aktivitas analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. *Reduction*, yaitu peneliti mengumpulkan, merangkum, memilih informan pokok, memfokuskan data informasi penting, dan dicari tema dan pilanya.
2. *Display*, yaitu pemaparan deskriptif berdasarkan temuan di lapangan dengan bahasa khas yang ditambah dengan pandangan emik dari informasi agar mudah di pahami oleh pembaca. Peneliti juga akan melakukan interpretasi data.
3. *conclusion drawing/verification*, yaitu penginterpretasian data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan peneliti. Berdasarkan interpretasi data inilah akan diperoleh kesimpulan dan tujuan peneliti. Berdasarkan interpretasi data inilah akan diperoleh kesimpulan dan jawaban dari pertanyaan peneliti yang tergambar dalam rumusan masalah (Sugiyono, 2018:246).

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Ada beberapa macam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan,

meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, member check dan referensi. Diantara 6 uji keabsahan data ini satu diantaranya yang dipakai yaitu triangulasi. Teknik pengumpulan data, triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk pengecekan data lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya dengan cara.

3. Triangulasi waktu.

Triangulasi waktu untuk pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang sore dan malam. Membandingkan penjelasan sumber ketika ia diajak ngobrol berdua dengan peneliti dan saat ia berbicara di depan public tentang topic yang sama.

Berdasarkan kutipan di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai validasi data, yang mana triangulasi sumber ini bertujuan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang dilakukan dengan beberapa sumber yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Upaya *Da'i* dalam Memberantas Judi *Online* pada Masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko

Desa Retak Mudik terletak di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Desa Retak Mudik memiliki kelompok masyarakat yang dinamakan dengan “kaum”, ada tiga Kaum di desa Retak Mudik yaitu *Kaum Baginde Bukuk*, *Kaum Tando Rajo*, dan *Kaum Baginde Mudo*. Setiap kaum memiliki kepala kaumnya masing-masing yang dipilih oleh anggota kaum itu sendiri dan memiliki masa jabatan selama tiga tahun. Masyarakat Desa Retak Mudik juga memiliki perkumpulan pemuka adat yang dinamakan “orang adat” mereka bertugas melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adat seperti pernikahan, masuknya anggota adat baru dan acara-acara adat lainnya. Masyarakat Desa Retak Mudik sebanyak seribu dua ratus tiga puluh jiwa ini seratus persen beragama Islam.

Mayoritas mata pencaharian atau sumber penghasilan masyarakat Desa Retak Mudik adalah petani sawit. Hampir delapan puluh persen kehidupan mereka bergantung dari hasil kebun kelapa sawit. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Retak Mudik bisa dikatakan mayoritas menengah keatas.

Permainan judi *online* “*Higgs Domino Island*” yang menyerang masyarakat desa Retak Mudik saat ini merupakan wabah yang perlu dipandang dengan serius, perlu ditindak lanjutkan oleh semua golongan, baik itu masyarakat orang tua, pemerintah desa bahkan tokoh agama harus peka terhadap wabah yang menyerang masyarakat saat ini.

Awal munculnya wabah judi *online* di desa Retak Mudik yaitu menyerang kalangan dewasa, kemudian orang tua hingga kalangan anak-anak. Peneliti bertanya kepada salah satu masyarakat kalangan dewasa di desa Retak Mudik yang berinisial EK, yaitu alasan bermain *Higgs Domino Island*, dan EK menjawab alasannya bermain *Higgs Domino Island* yaitu bermula dengan hiburan karena bosan dengan permainan yang lain dan tidak adanya kegiatan yang dilakukan, setelah mencoba dan akhirnya menang menjadi kecanduan bermain *Higgs Domino Island*. Peneliti juga bertanya kepada salah satu masyarakat di kalangan orang tua desa Retak Mudik yang berinisial MF dengan pertanyaan yang sama, dan MF menjawab alasannya bermain *Higgs Domino Island* yaitu karena melihat lingkungan sekitar bermain *game* tersebut sehingga muncul rasa ingin tahu dan mencoba bermain *game* tersebut. Peneliti bertanya kepada ZS, alasan ZS bermain *Higgs Domino Island*, dan ZS menjawab karena mendengar cerita dari teman-teman tentang *game Higgs Domino Island* dan muncul rasa penasaran untuk mencoba bermain *game* tersebut.

Game Higgs Domino Island dimainkan dengan memasang *bet* atau taruhan sebesar maksimal 18 *Million* dan kalau menang akan mendapatkan keuntungan sebesar 45 *Billion*. *Chip* yang dimenangkan diperjualkan 1 *Billion* seharga enam puluh ribu rupiah.



Gambar 4.1 Jenis permainan judi *online*

Game judi *online* jenis *Higgs Domino Island* dimainkan menggunakan *handphone* dengan akses jaringan internet, *game judi online* ini bisa di download diaplikasi *playstore*. *Game judi online Higgs Domino Island* rilis pada 12 Desember 2018. Permainan judi *online* jenis ini pemain harus mempunyai *chip* untuk dipertaruhkan. *Chip* tersebut dapat diperoleh dengan melakukan *topup* atau pembelian baik dari aplikasi atau dari pemain lain yang memiliki *chip* yang lebih banyak. *Chip* yang dimainkan bisa diperjual belikan dengan harga enam puluh ribu rupiah sampai tujuh puluh ribu rupiah untuk satu *billion chip*. Para ulama juga sepakat *game Higgs Domino Island* mengandung unsur judi karena permainan tersebut ada kata domino yang berarti mengadu keberuntungan, sementara itu ada juga pembelian *chip* dan perputaran uang saat bermain di *Higgs Domino Island*.

Permainan *Higgs Domino Island* kita diminta untuk mengisi saldo dan membeli *chip* agar dapat memainkan permainan. Jika menang maka pemain akan mendapatkan sejumlah uang dan jika kalah pemain akan

kehilangan uang. Islam memandang permainan judi sebagai perbuatan keji dan dosa besar, dan orang-orang yang bermain judi akan mendapatkan sanksi. Dasar larangan bermain judi terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 219 dan Al-Maidah ayat 90-91. Permainan *Higgs Domino Island* sangat marak dikagumi oleh masyarakat, bukan saja orang tua dan remaja, bahkan anak-anak juga banyak bermain *game Higgs Domino Island* termasuk masyarakat Desa Retak Mudik.

Penulis melakukan penelitian bagaimana upaya *Da'i* yang ada di Desa Retak Mudik merespon wabah judi *online* saat ini, apakah ada cara-cara atau strategi-strategi yang mereka gunakan untuk menghilangkan wabah ini. Hasil wawancara penulis dengan beberapa sumber (*Da'i* desa Retak Mudik) sedikit menjawab pertanyaan penulis selama ini, tentang bagaimana upaya untuk memberantas wabah judi *online* ini.

Rabu tanggal 04 Mei 2022 pukul 22.00 WIB penulis melakukan wawancara dengan salah seorang *Da'i* di Desa Retak Mudik bernama Rizal Arifin. Ustad Rizal Arifin aktif dalam kajian-kajian yang ada di Desa Retak Mudik, Ustadz Rizal Arifin juga dijadikan tempat masyarakat bertanya mengenai hukum-hukum atau persoalan yang terjadi ditengah masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan. Tidak hanya di Desa Retak Mudik beliau juga sering memberikan kajian-kajian keagamaan di desa-desa tetangga. Dikalangan pemuda beliau cukup digemari karna pembawaan dakwah beliau yang lembut. Menanggapi masalah yang terjadi saat ini (judi *online*) ustad Rizal Arifin sangat prihatin dengan kondisi ini dan tidak pernah lelah menyampaikan dakwah kepada masyarakat tentang bahayanya permainan judi *online* ini. Kepada orang tua beliau juga berusaha memberikan pemahaman agar terus mengontrol anak-anak mereka dan jangan selalu menganggap bahwa permainan yang dimainkan di *handphone* hanya sekedar permainan biasa, karna memang salah satu penyebab dari maraknya wabah ini dan banyaknya anak-anak remaja yang

memainkan game ini adalah ketidak sadaran orang tua akan permainan ini merupakan judi.

Ustadz Rizal Arifin tidak hanya bergerak dalam ceramah dan memberikan pemahaman kepada orang tua, Ustadz Rizal Arifin juga bergerak dalam mendakwahi para pemuda yang menjadi pecandu *game* judi *online* satu ini. Ustadz Rizal Arifin adalah Ustadz yang gemar bermain *Volliball*, dan dengan inilah beliau bisa mendekati dan menjadi dekat dengan pemuda sekitar. Ustadz Rizal Arifin menjelaskan juga berusaha untuk mendekati dan memberikan pemahaman kepada pemuda yang sudah terjangkit wabah judi *online* ini. Ustadz Rizal Arifin menyampaikan saya tidak tahu apakah ucapan saya didengar oleh mereka atau tidak, akan tetapi kewajiban saya untuk menyampaikan dan memberikan pemahaman serta mengajak mereka untuk berhenti memainkan *game* judi *online* ini sudah saya lakukan.

Kita memang tidak bisa memaksa orang untuk mengikuti apa yang kita sampaikan, karna memang tugas kita selaku pendakwah adalah menyampaikan kebenaran yang mencegah untuk berbuat keburukan. Berubah atau tidaknya seseorang setelah disampaikannya dakwah itu memang sudah menjadi kuasa dari Allah dalam memberikan hidayah kepada seorang hambanya.

Hasil wawancara dengan Ustadz Rizal Arifin mengenai ustadz aktif dalam menggunakan media *facebook* dan aktif menyampaikan dakwah ustadz dengan media *facebook* tersebut. Ustadz Rizal Arifin menyampaikan bukan karena tidak mau tapi memang saya kurang suka berlama-lama dengan *handphone*.

Hasil wawancara penulis dengan ustadz Rizal Arifin, penulis mendapati kalau Ustadz Rizal Arifin memiliki dan salah satu pengguna media *facebook*, akan tetapi Ustadz Rizal Arifin juga mengatakan tidak

terlalu aktif dalam media tersebut. Ustadz Rizal Arifin juga mengatakan tidak sering menggunakan *facebook* miliknya dalam berdakwah.

Pada zaman digital dan zaman media sosial seperti sekarang ini, banyak orang yang memiliki akun media sosial mulai dari *facebook*, *instagram* dan lain sebagainya. Manusia memang tidak bisa terlepas dari itu semua. Media sosial bukanlah sesuatu yang buruk yang harus dihindari, akan tetapi media sosial juga bukan sesuatu yang selama dan semua yang ada didalamnya baik. Pengguna media sosial harus bijak menggunakan media sosialnya. Media sosial bisa kita manfaatkan untuk bersilaturahmi dengan sahabat-sahabat lama yang tinggal jauh dari kita, itu salah satu hal positif yang bisa kita dapatkan dengan menggunakan media sosial. Media sosial bisa juga membawa kita kepada keburukan jika kita tidak bijak menggunakannya, karena dengan media sosial kita bisa mengusik dan ikut campur serta mengomentari hidup orang lain yang membuat orang lain menjadi tidak nyaman. Seorang *Da'i* memang sudah seharusnya mereka turun menggunakan media sosial. Seorang *Da'i* juga harus pintar menggunakan media sosial dalam menyampaikan dakwah. Bermunculannya konten-konten yang tidak mendidik dan maraknya konten tersebut sehingga menjadi viral salah satunya penyebabnya adalah karena sedikitnya konten-konten yang mendidik sehingga membuat banyaknya konten yang tidak mendidik muncul dari pada konten yang mendidik.

Wawancara penulis dengan Ustadz Rizal Arifin mengenai kerjasama dengan pihak desa dalam menghilangkan judi *online* pada masyarakat Desa Retak Mudik. Penulis mendapati untuk saat ini belum ada kerjasama dengan pihak desa untuk menghilangkan wabah judi *online* ini” sebaiknya memang harus ada andil pihak pemerintah desa untuk membasmi ini, paling tidak pemerintah desa melakukan penyuluhan dengan mendatangkan beberapa pemateri seperti, kepolisian yang

membahas hukum perjudian di Indonesia, ulama yang membahas bagaimana hukum perjudian dalam Islam, dan motivator yang membahas rusaknya masa depan karena *game* judi *online* ini.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan setelah wawancara dengan Ustadz Rizal Arifin bahwasannya Ustadz Rizal Arifin belum pernah bekerjasama dengan pemerintah desa. Ustadz Rizal Arifin juga menyaran sebaiknya harus ada pemerintah desa dalam melakukan upaya menghilangkan judi *online* di Desa Retak mudik.

Ustadz Rizal Arifin di akhir wawancara menyampaikan agar kami selaku mahasiswa dan pemuda harusnya lebih peduli dan lebih prihatin terhadap judi *online* yang terjadi saat ini. Seharusnya kalianlah yang bergerak mengajak pemerintah desa untuk sama-sama berjuang menghilangkan permainan yang merusak akhlak dan karakter generasi desa ini.

Berdasarkan informasi di atas, Ustadz Rizal Arifin memberikan saran agar mahasiswa yang mengajak pemerintah desa untuk bekerjasama dalam memberantas dan menghilangkan permainan judi *online* dari masyarakat Desa Retak Mudik.

Strategi dakwah yang digunakan oleh Ustadz Rizal Arifin dalam memberantas judi *online* pada masyarakat desa Retak Mudik menggunakan strategi *tilawah* dan strategi *tazkiyah* atau *bil-lisan* dengan menyampaikan ceramah kepada masyarakat desa Retak Mudik.

Selasa tanggal 10 Mei 2022 pukul 09.00 WIB penulis melakukan wawancara dengan Ustadz Safari Ramadhan. Ustadz Safari Ramadhan salah satu penyuluh agama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sungai Rumbai. Ustad Safari Ramadhan juga seorang guru di pondok pesantren Al-Ikhsan Desa Gajah Mati. Ustadz Safari Ramadhan juga dikenal dengan Ustadz milenial karna memang usianya yang masih muda, beliau sangat prihatin terhadap apa yang terjadi pada generasi muda

khususnya di Desa Retak Mudik. Materi-materi khutbah yang disampaikan hampir selalu berkaitan dengan para pemuda.

Menyikapi persoalan yang sedang melanda Desa Retak Mudik saat ini (judi *online*) Ustadz Safari Ramadhan juga tidak tinggal diam dalam upaya memberantas hal tersebut. Ustadz Safari Ramadhan mengungkapkan kekhawatirannya terhadap generasi muda desa Retak Mudik yang sangat terpengaruh oleh game judi *online* ini. Game ini sangat berbahaya, jika dibiarkan ini akan membuat para pemuda kita menjadi malas dan hanya mengharapkan hasil yang instan dan tidak mau bekerja keras.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan setelah Ustadz Safari Ramadhan menjelaskan kekhawatirannya kepada generasi muda. Ustadz Safari Ramadhan juga mengatakan bahwa permainan judi *online* hanya mendapatkan hasil yang instan tanpa bekerja dan berusaha.

Ustadz Safari Ramadhan juga menyampaikan mengapa *game* jenis ini disebut sebagai *game* judi *online*. Banyak masyarakat yang bermain *game Higgs Domino Island* yang niatnya untuk mencari kemenangan, lalu hasil kemenangan dijual kembali dengan keuntungan berkali lipat. Masyarakat juga sering melalaikan kewajibannya jika sudah bermain *game* judi *online* jenis ini.

Berdasarkan informasi di atas, penulis mendapati data dari Ustadz Safari Ramadhan, masyarakat Desa Retak Mudik disaat memainkan judi *online* banyak yang melalaikan kewajibannya sebagai manusia. Mendengar adzan berkumandang tidak segera melaksanakan sholat karena tengah asyik bermain judi *online*. Bapak-bapak yang berkewajiban menafkahi istri dan anak-anaknya dilalaikan karena bermain judi *online*.

Sebelum memasuki bulan suci ramadhan Ustadz Safari Ramadhan yang ditunjuk untuk menjadi khatib, Ustadz Safari Ramadhan membawakan khutbah yang berjudul "*Bahanya Judi*". Pada kesempatan

itu Ustadz Safari Ramadhan menyampaikan hukum judi menurut Islam dan juga memberikan beberapa contoh orang yang bangkrut karena permainan judi. Ustadz Safari Ramadhan juga menyampaikan bagaimana bangkrutnya warung-warung yang memperbolehkan masyarakat untuk melakukan permainan judi disana.

Wawancara penulis dengan Ustadz Safari Ramadhan, Ustadz Safari Ramadhan juga menyampaikan kalau menyampaikan dakwah, atau membuat video-video atau membuat konten-konten dakwah belum ada, akan tetapi saya sering mengupload potongan-potongan video ulama-ulama kondang yang ada di Indonesia seperti Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz-Ustadz lainnya.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan Ustadz Safari Ramadhan mengupload video-video pendek dakwah ustadz ternama di Indonesia di akun *facebook* miliknya. Ustadz Safari Ramadhan belum ada membuat konten-konten dakwah dari ceramah Ustadz Safari Ramadhan pribadi sendiri.

Menanggapi ucapan Ustadz Safari Ramadhan tersebut penulis langsung melihat akun *facebook* miliknya, dan memang benar adanya Ustadz Safari Ramadhan cukup aktif dalam menyampaikan video-video dakwah yang disampaikan oleh para ulama-ulama yang ada di Indonesia.

Melanjutkan diskusi dengan Ustadz Safari Ramadhan mengenai langkah-langkah Ustadz Safari Ramadhan dalam menghilangkan judi *online* di Desa Retak Mudik, Ustadz Safari Ramadhan menyampaikan untuk saat ini langkah-langkah yang saya lakukan hanya memberi penerangan kepada anak-anak muda yang masih bersekolah. Menerangkan kalau judi *online* dilarang oleh ajaran agama Islam dan juga bisa merusak masa depan.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan Ustadz Safari Ramadhan memberi penerangan tentang permainan judi *online* kepada anak-anak

muda khususnya yang masih bersekolah. Ustadz Safari Ramadhan juga menyampaikan hukum bermain judi menurut ajaran agama Islam dan permainan judi *online* bisa merusak masa depan.

Penulis melanjutkan wawancara dengan Ustadz Safari Ramadhan tentang kerjasama dengan pemerintah desa untuk menghilangkan permainan judi *online* di Desa Retak Mudik, *untuk sekarang belum ada melakukan kerja sama dengan pihak desa, akan tetapi sudah ada rencana dengan kawan-kawan penyuluh untuk melakukan penyuluhan ke desa-desa.*

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan Ustadz Safari Ramadhan sampai saat ini belum ada melakukan kerjasama dengan pemerintah Desa Retak Mudik, tetapi sudah ada rencana dengan kawan-kawan yang juga bekerja di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sungai Rumbai untuk melakukan penyuluhan ke desa-desa guna memberantas permainan judi *online*.

Strategi dakwah yang digunakan oleh Ustadz Safari Ramadhan dalam memberantas judi *online* pada masyarakat desa Retak Mudik menggunakan strategi *tilawah* dan strategi *tazkiyah* atau *bil-lisan* dengan menyampaikan ceramah kepada masyarakat desa Retak Mudik.

Minggu tanggal 08 Mei 2022 pukul 20.00 WIB penulis melakukan wawancara dengan seorang ustadz yang bernama Safarudin. Ustadz Safarudin merupakan seorang tokoh agama di Desa Retak Mudik dan merupakan ustadz yang sudah lama malang melintang di dunia dakwah khususnya di Desa Retak Mudik. Ustadz Safaruddin dikenal dengan ustadz yang seruis karna memang dalam kajian atau ceramah yang beliau sampaikan jarang adanya candaan dan gurauan seperti ustadz-ustadz umumnya, akan tetapi bukan berarti kajian atau ceramah yang Ustadz Safarudin sampaikan bersifat monoton. Pembawaan yang serius dalam mengupas dan menjelaskan suatu permasalahan dan disertai contoh-

contoh atau analogi-analogi yang logis membuat masyarakat atau jama'ah yang mendengar tidak menjadi bosan, dan apa yang disampaikan bisa diterima oleh masyarakat. Memiliki pengamalan dan jam terbang yang jauh membuat Ustadz Safaruddin tau bagaimana cara yang efektif agar dakwahnya bisa diterima ditengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat desa Retak Mudik.

Penulis melakukan wawancara dengan Ustadz Safarudin mengenai maraknya permainan judi *online* di Desa Retak mudik. Ustadz Safarudin menyampaikan saya mengetahui banyak masyarakat yang bermain judi, bahkan ada salah satu warung di perbatasan desa Retak Mudik yang memperbolehkan masyarakat bermain judi disitu. Orang-orang dewasa juga sangat sering membeli lilin di warung-warung waktu malam hari untuk bermain judi di perkebunan sawit.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis mendapati data banyak masyarakat Desa Retak Mudik yang bermain judi, terutama dikalangan pemuda. Bahkan ada salah satu warung di perbatasan Desa Retak Mudik yang memperbolehkan Masyarakat yang bermain judi di sana. Warung tersebut sudah sering mendapatkan teguran dari masyarakat Desa Retak Mudik karena banyak yang bermain judi di situ, jika sudah mendapatkan teguran banyak pemuda yang membeli lilin di warung-warung untuk bermain judi. Mereka bermain di perkebunan sawit pada saat malam hari dengan menggunakan lilin sebagai lampu untuk bermain judi.

Menanggapi kutipan Ustadz Safarudin di atas, penulis juga mengetahui jika permainan judi saat ini bisa dimainkan melalui *handphone* dan tanpa adanya perkumpulan di warung-warung atau tempat-tempat tertentu. Ustadz Safarudin mengatakan saya mengetahui banyaknya pemuda yang bermain permainan judi *online*, tapi saya kurang mengetahui seberapa parahnya pemuda-pemuda yang bermain permainan judi *online*.

Berdasarkan informasi di atas, penulis mendapati data yang disampaikan oleh Ustadz Safarudin juga mengetahui permainan judi yang dimainkan melalui *handphone* dengan menggunakan jaringan internet, akan tetapi Ustadz Safarudin kurang mengetahui seberapa parah masyarakat Desa Retak mudik bermain judi *online* karena bermain judi *online* bisa bermain sendirian di kamar, dirumah dan dimanapun. Berbeda halnya dengan bermain judi secara langsung, bermain Judi *online* tidak harus berkumpul langsung dengan kawan-kawan sesama bermain judi.

Wawancara dengan Ustadz Safarudin, ustadz Safarudin memberikan data mengenai upaya dalam memberantas judi *online* di Desa Retak mudik. Ustadz Safarudin pernah menyampaikan hukum dan dampak permainan judi kepada masyarakat diwaktu saya ceramah. Saya meminta kepada orang tua untuk membina dan mengontrol anaknya-anaknya dalam menggunakan *handphone*, karna memang *handphone* ini sangat berbahaya kalau dipegang oleh anak-anak yang tanpa pengawasan orang tua, di *handphone* ini semua bisa kita cari mulai dari sesuatu yang baik sampai kepada sesuatu yang buruk semuanya ada di dalam *handphone* ini. Bahkan terkadang tidak kita cari dia muncul sendiri di *handphone* kita (sesuatu yang buruk)”

Berdasarkan data di atas, upaya Ustadz Safarudin dalam memberantas permainan judi *online* dengan menyampaikan ceramah tentang hukum dan dampak permainan judi kepada orang tua dan masyarakat. Ustadz Safarudin juga meminta kepada orang tua untuk membina anak-anaknya dalam bermain *handphone*. Ustadz Safarudin juga menyampaikan kalau *handphone* sangat berbahaya dipegang oleh anak-anak sebab sering bermunculan iklan-iklan yang tidak baik di media sosial.

Melanjutkan diskusi dengan Ustadz Safarudin, Ustadz Safarudin mengatakan kalau akun *facebook* saya punya tapi sangat jarang saya

mainkan, hp ini (sambil menunjukkan *handphone* android yang ada di dekatnya) gunanya hanya untuk dengar-dengar ceramah ustadz Abdul Somad ustadz Adi Hidayat, ustadz Khalid Basalamah dan ustadz lainnya. Kalau untuk menyampaikan dakwah belum pernah saya gunakan *facebook* untuk menyampaikan dakwah.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Ustadz Safarudin bahwa Ustadz Safarudin memiliki akun *facebook*, tetapi akun *facebook* miliknya hanya digunakan untuk mendengar ceramah-ceramah yang disampaikan oleh Ustadz-ustadz ternama yang ada di Indonesia. Ustadz Safarudin juga belum pernah menyampaikan dakwah untuk menghilangkan permainan judi *online* di Desa Retak Mudik maupun dakwah-dakwah lainnya.

Mengakhiri wawancara dengan Ustadz Safarudin mengenai kerjasama dengan pihak desa dalam memberantas judi *online* di Desa Retak Mudik, Ustadz Safarudin mengatakan Ustadz Safarudin pribadi tidak ada bekerja sama dengan pihak desa dalam upaya memberantas permainan judi *online* ini, karna memang seharusnya bukan saya yang bekerja sama dengan pihak desa tapi orang-orang KUA lah seharusnya bekerja sama dengan pihak desa Retak Mudik untuk melakukan penyuluhan baik kepada masyarakat yang gemar main judi *online* maupun kepada orang tua selaku pengontrol nomor satu bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan data di atas, Ustadz Safarudin menyampaikan bahwa tidak ada bekerja sama dengan pemerintah desa untuk menghilangkan permainan judi *online*. Ustadz Safarudin juga mengatakan yang seharusnya melakukan kerjasama dengan pemerintah desa adalah orang-orang KUA. Memang sudah tugas mereka untuk melakukan penyuluhan-penyuluhan ke desa-desa.

Strategi dakwah yang digunakan oleh Ustadz Safarudin dalam memberantas judi *online* pada masyarakat desa Retak Mudik

menggunakan strategi *tilawah* dan strategi *tazkiyah* atau *bil-lisan* dengan menyampaikan ceramah kepada masyarakat desa Retak Mudik.

2. Tantangan *Da'i* dalam Memberantas Judi *Online* pada Masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko

Setiap pekerjaan pasti memiliki kesulitan dan tantangan tersendiri, begitu juga dengan perjalanan dakwah, kadang menempuh jalan yang mulus tanpa hambatan kadang melewati pendakian tinggi penuh rintangan. Semuanya tidak bisa dan tidak selalu seperti apa yang kita inginkan, terkadang dakwah kita diteri dengan senyuman dan diamankan dengan penuh keikhlasan seperti halnya dakwah Nabi Muhammad SAW setelah hijrah ke kota Madinah di terima dengan tangan terbuka diamankan dengan penuh keyakinan, tapi terkadang juga dakwah kita di abaikan bahkan sampai di tentang seperti halnya dakwah Nabi Nuh A.S, puluhan tahun menyampaikan dakwah akan tetapi pengikutnya tidak sampai 100 jiwa. Menjadi seorang *Da'i* bukanlah perkara yang mudah, seorang *Da'i* harus tahan terhadap kritikan harus terbiasa dengan cacikan bahkan hinaan seperti halnya Nabi Ibrahim diusir oleh ayahnya saat menyampaikan dakwah dan Rasulullah Muhammad SAW pernah dilempari dengan kotoran disaat beliau menyiarkan agama Allah SWT.. Begitulah jugalah yang dihadapi oleh para Ustadz yang ada Desa Retak Mudik. Satu waktu mereka sangat dicintai tapi ada waktu dimana mereka juga diabaikan, tetapi itulah romantika perjalanan dakwah.

Wawancara bersama Ustadz Rizal Arifin tentang tantangan yang dihadapi saat menyampaikan dakwah, terkhusus dakwah tentang judi *online*. Ustadz Rizal Arifin menjelaskan kondisi masyarakat Desa Retak Mudik setelah dilakukan dakwah tentang *judi online*. Setelah dilakukan dakwah masyarakat masih juga banyak bermain judi online, tapi mereka tidak bermain terang-terangan seperti sebelumnya.

Berdasarkan data di atas, Ustadz Rizal Arifin mengungkapkan masih banyak Masyarakat Desa Retak Mudik yang bermain judi *online*, walaupun tidak lagi bermain terang-terangan seperti sebelumnya, akan tetapi mereka masih banyak bermain judi *online* secara diam-diam.

Melanjutkan wawancara dengan Ustadz Rizal Arifin, Rizal Arifin juga menyampaikan Ustadz Rizal Arifin pernah menemui langsung orang yang bermain permainan judi *online* saat olahraga sore bermain *Vollyball*. Dilapangan banyak pemuda yang datang bermain dan meonton. Sebagian penonton ada yang membawa *handphone* dan bermain judi *online*, disitulah saya mendekati mereka dan menyampaikan kepada mereka untuk tidak lagi bermain judi *online*. Saya menyampaikan dengan candaan yang mengarah kepada dakwah.

Berdasarkan kutipan di atas, Ustadz Rizal Arifin gemar olahraga bermain *vollyball* di sore hari. Ustadz Rizal Arifin Mengatakan pernah menemui langsung orang yang bermain judi *online* waktu bermain *vollyball* sore hari. Banyak pemuda yang berdatangan ke lapangan untuk bermain dan menonton orang yang bermain *volly*, diantara mereka ada yang bermain judi *online*. Diwaktu itulah Ustadz Rizal Arifin menyampaikan untuk tidak lagi bermain judi *online*. Ustadz Rizal Arifin menyampaikan dengan santai seperti candaan tapi yang mengarah kepada dakwah.

Melanjutkan wawancara Ustadz Rizal Arifin menyampaikan tindakan yang tidak menyenangkan oleh pemain judi terhadap dakwah yang disampaikan tentang judi. Mengenai judi istri saya pernah mengatakan kepada saya untuk berhenti berternak ayam jago, karena istri saya pernah mendengarkan masyarakat memfitnah saya kalau saya pernah melakukan taruhan sabung ayam. Tapi itu tidak menghilangkan semangat saya dalam menyampaikan dakwah, karena itulah bagian dari perjuangan dakwah.

Berdasarkan data di atas, Ustadz Rizal Arifin berternak ayam jago, Ustadz Rizal Arifin pernah mendapatkan fitnah dari Masyarakat Desa Retak Mudik, mereka mengatakan pernah melihat Ustadz Rizal Arifin melakukan perjudian berupa taruhan sabung ayam, walaupun fitnah itu didengar oleh istrinya dari masyarakat. Ustadz Rizal Arifin juga menjelaskan bahwa tidak kehilangan semangat dalam menyampaikan dakwah karena fitnah seperti itu. fitnah atau kritikan merupakan perjuangan dari dakwah.

Hasil wawancara dengan ustadz Safari Ramadhan mengenai kondisi masyarakat Desa Retak Mudik setelah dilakukan dakwah tentang Judi *Online*. setelah dilakukan dakwah masyarakat Desa Retak Mudik masih banyak masyarakat yang bermain permainan judi *online* terutama dikalangan pemuda.

Berdasarkan informasi di atas, penulis mendapati data dari Ustadz Safari Ramadhan bahwa masyarakat Desa Retak mudik masih banyak bermain judi *online* terutama dikalangan pemuda setelah disampaikan dakwah oleh Ustadz Safari Ramadhan.

Penulis melanjutkan wawancara dengan Ustadz Safari Ramadhan mengenai menemui langsung orang yang bermain judi *online*. Ustadz Safari Ramadhan mengatakan Ustadz Safari Ramadhan pernah menemui langsung orang yang bermain judi *online*. Saya menemui langsung anak-anak sekolah menengah pertama yang ketahuan oleh saya bermain judi *online*. Mereka memainkan permainan *Higgs Domino Island* di *handphone*. Saya memberitahu mereka bahwasannya permainan tersebut mengandung unsur judi.

Berdasarkan informasi di atas, data yang penulis dapati bahwa Ustadz Safari Ramadhan pernah menemui orang yang bermain judi *online*. Ustadz Safari Ramadhan menemui anak-anak yang masih Sekolah Menengah Pertama yang bermain aplikasi *Higgs Domino Island* di

handphone. Ustadz Safari Ramadhan juga Menyampaikan kepada mereka bahwa permainan *Higgs Domini Island* mengandung unsur judi dan dilarang oleh ajaran agama Islam.

Melanjutkan diskusi penulis dengan Ustadz Safari Ramadhan mengenai pelaku judi *online* yang melakukan tindakan yang tidak menyenangkan terhadap dakwah yang disampaikan Ustadz Safari Ramadhan mendapati kritikan dan cemo'ohan itu dari masyarakat, apalagi dengan usia saya yang masih muda dan memang ada dari sanak saudara saya juga terlibat dalam permainan *game* judi *online* ini. ada yang mengatakan, ceramah di masjid pandai, melarang orang lain untuk tidak main judi *online* lantang sekali suaranya tapi sanak saudaranya banyak yang memainkan permainan judi *online*.

Berdasarkan data di atas, penulis mendapati bahwa Ustadz Safari Ramadhan pernah mendapati perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat Desa Retak Mudik, walaupun kritikan dari masyarakat tidak langsung mengatakan kepada Ustadz Safari Ramadhan, kritikan itu hanya didengar oleh keluarga dan disampaikan kepadanya. Keluarga sanak saudara Ustadz Safari Ramadhan juga ada yang bermain judi *online*. Oleh karena itulah masyarakat Desa Retak Mudik mengkritik dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Safari Ramadhan.

Mengakhiri diskusi penulis dengan Ustadz Safari Ramadhan mengenai menanggapi gangguan-gangguan atau respon-respon yang tidak menyenangkan dari masyarakat. Ustadz Safari Ramadhan menjelaskan hanya dengan banyak bersabar dan mengabaikan kata-kata seperti itu, jikalau semua itu kita jadikan beban pikiran pasti kita sudah berhenti dari perjuangan dakwah, yang penting apa yang ingin kita sampaikan sudah tersampaikan.

Berdasarkan data di atas. Ustadz Safari Ramadhan menanggapi respon yang tidak menyenangkan dari masyarakat hanya dengan banyak

bersabar, respon yang tidak menyenangkan dari masyarakat juga tidak mematahkan semangat Ustadz Safari Ramadhan dalam menyampaikan dakwah. Ustadz Safari Ramadhan juga menjelaskan yang penting apa yang kita ingin sampaikan sudah tersampaikan, memang kewajiban semua umat muslim untuk menyampaikan kebaikan.

Hasil wawancara penulis dengan ustadz Safarudin mengenai kondisi masyarakat setelah disampaikan dakwah tentang permainan judi *online*. Ustadz Safarudin mengatakan ya seperti itulah, saya dengar masih banyak pemuda-pemuda yang memainkan *game* judi *online* ini, karna permainan judi yang satu ini memang susah untuk dihilangkan dan susah untuk dikontrol dan dibasmikan. Permainan judi *online* ini bersifat lebih tertutup karna dimainkan hanya menggunakan *handphone* genggam saja.

Berdasarkan informasi diatas, penulis mendapati data dari Ustadz Safarudin bahwa judi *online* susah untuk dihilangkan karena bersifat tertutup karena dimainkan dengan menggunakan *handphone* melalui jaringan internet, berbeda halnya dengan bermain judi langsung dengan kawan-kawan sehingga menimbulkan perkumpulan. Permainan judi *online* juga masih banyak dimainkan oleh masyarakat Desa Retak Mudik.

Melanjutkan hasil diskusi dengan Ustadz Safarudin mengenai menemui langsung orang yang bermain judi *online*. Ustadz Safarudin menyampaikan tentu saja pernah, akan tetapi pada saat itu saya masih mengira permainan yang mereka mainkan adalah permainan *handphone* biasa, tetapi setelah saya menonton ceramah ustadz Abdul Somad yang menjawab pertanyaan jamaah mengenai permainan *Higgs Domino Island* ini termasuk judi atau tidak. Saya mendapati jawaban dari ustadz Abdul Somad mengatakan itu tergolong dalam permainan judi setelah itu saya cari di youtube apa permainan *Higgs Domino Island* tersebut, dari situlah saya sadar kalau sebenarnya permainan yang dimainkan oleh pemuda yang saya lihat waktu itu adalah permainan judi *online*.

Berdasarkan informasi diatas, data yang penulis dapati bahwa Ustadz Safarudin sebelumnya belum mengetahui permainan yang sering dimainkan oleh pemuda Desa Retak Mudik tergolong kedalam permainan Judi *Online*. Setelah mendengarkan video Ustadz Abdul Somad menjawab pertanyaan jama'ah tentang salah satu aplikasi di *handphone* barulah Ustadz Safarudin mengetahui bahwa permainan yang dimainkan oleh pemuda Desa Retak mudik tergolong kedalam permainan judi *online*.

Mengakhiri diskusi dengan dengan Ustadz Safarudi mengenai pernah menerima tindakan yang tidak menyenangkan terhadap dakwah yang beliau sampaikan terkhusus dakwah tentang persoalan judi *online* ini. Ustadz Safarudin mengatakan kalau tindakan atau perlakuan yang seperti itu belum pernah saya rasakan selama menyampaikan di desa Retak mudik.

Berdasarkan kutipan diatas, penulis mendapati data dari bahwa Ustadz Safarudin belum pernah merasakan tindakan atau perlakuan baik itu terasingkan oleh masyarakat, ancaman dan kesulitan dari Masyarakat Desa Retak Mudik.

B. Pembahasan

1. Upaya *Da'i* dalam Memberantas Judi *Online* pada Masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko

Judi *online* adalah judi yang bisa dimainkan dengan menggunakan *handphone* melalui jaringan internet. Judi *online* sangat susah diberantas karena susahnya mengawasi para pemain judi *online*. Permainan ini bisa dimainkan sendirian di rumah atau di dalam kamar, berbeda dengan permainan judi secara langsung yang mengakibat perkumpulan banyak orang dan kadang menggunakan alat permainan seperti kartu. judi *online* juga belum dikenal luas dan secara mendalam oleh para orang tua sehingga mereka tidak mengetahui jikalau anaknya terjebak dalam

permainan judi tersebut. Di desa Retak Mudik permainan ini sudah sangat mewabah, bukan karena kurangnya perhatian dari pemerintah desa, karena pemerintah desa sudah mengeluarkan peraturan mengenai larangan memainkan permainan yang bersifat judi, itu tertera dalam peraturan Desa Retak Mudik tahun 2022 bab III pasal Sembilan ayat satu yang berbunyi apabila kedatangan orang yang bermain judi diwilayah Desa Retak Mudik, dan hal tersebut sudah dilaporkan kepada kepala desa, maka orang tersebut dikenakan denda: denda judi dua ratus lima puluh ribu rupiah, upah yang menangkap lima puluh ribu rupiah dan rumah atau warung tempat perjudian di denda dua ratus lima puluh ribu rupiah.

Melihat kondisi masyarakat yang semakin lama semakin banyak yang memainkan permainan ini dan tidak hanya menyerang para orang tua atau dewasa bahkan sudah merambah kepada anak-anak remaja sudah banyak yang memainkan judi online ini. Para guru agama atau dikatakan sebagai Ustadz yang ada di Desa Retak Mudik juga tidak tinggal diam dalam upaya menyelamatkan masyarakat dari kecanduan permainan haram ini terlebih juga menyelamatkan masa depan para generasi muda. Para Ustadz yang ada di Desa Retak Mudik juga sudah mulai memberikan pencerahan kepada para pemain judi *online* ini baik dalam ceramah atau khutbah yang mereka sampaikan. Tidak hanya kepada pemain judi *online*, para ustadz juga meberikan pencerahan kepada orang tua untuk selalu mengawasi anak-anak mereka dalam menggunakan *handphone*, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Rizal Arifin.

Para ustadz yang ada di desa Retak Mudik tidak hanya melakukan upaya pencegahan melalui ceramah, ada sebagian mereka yang bergerak memberikan pemahaman kepada orang tua dan pelaku permainan judi online melalui media sosia mereka seperti media *facebook*, seperti yang dilakukan oleh Ustadz Safari Ramadhan, Ustadz Safari Ramadhan mengutip ceramah-ceramah Ustadz Abdul Somad lalu memposting di

akun *facebook* nya. Ustadz Safari Ramadhan melakukan hal tersebut bukan tanpa alasan, memang saat ini masyarakat desa Retak Mudik sudah banyak menggunakan *facebook*, bukan hanya anak muda para orang tua pun sudah banyak yang memiliki akun *facebook*.

Hasil penelitian yang penulis lakukan selama dua bulan mendapati belum adanya kerjasama antara para ustadz dengan pihak pemerintah desa dalam upaya menghilangkan permainan judi online ini di desa Retak Mudik. penulis juga menyadari jikalau tidak adanya perkumpulan *Da'i* khususnya di desa Retak Mudik.

2. Tantangan *Da'i* dalam Memberantas Judi *Online* pada Masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko

Perjalanan dakwah tidak lah selalu mulus dan berjalan seperti apa yang kita inginkan. Setiap pelaku dakwah menginginkan dan berharap setiap dakwah yang mereka sampaikan selalu diterima dan selalu diamalkan oleh masyarakat atau jama'ahnya. Kenyataannya tidak setiap dakwah yang disampaikan itu bisa merubah mendengarnya, bahkan dakwah Nabi Ibrahim AS saja ditolak oleh ayah yang bernama Azzar, dakwah Nabi Ayyub AS pun tidak diterima oleh Istrinya, dakwah Nabi Nuh AS tidak diterima oleh putranya sendiri yang bernama Kan'an, bahkan dakwah Baginda Rasulullah SAW saja ditentang oleh pamannya Abu Lahab dan Abu Jahal. Begitu juga dengan dakwah yang disampaikan oleh ustadz-ustadz yang ada di desa Retak Mudik, semuanya tidak selalu berjalan dengan lancar, ada waktunya mereka dicintai dan dimuliakan, tetapi suatu waktu mereka juga pernah menghadapi situasi-situasi sulit disaat masyarakat banyak yang mencemo'oh dakwah yang mereka sampaikan. Dakwah tentang judi online yang disampaikan oleh para ustadz yang ada di desa Retak Mudik tidaklah berjalan dengan lancar,

karna dari hasil penelitian yang penulis lakukan , masih banyak masyarakat yang melakukan atau memainkan permainan judi *online* ini.

Hasil penelitian yang penulis lakukan, tidak adanya ancaman dan gangguan terhadap dakwah yang sedang mereka sampaikan, baik kepada diri mereka pribadi maupun kepada keluarga mereka. Mereka hanya mendapati kritikan dan cemo'ohan dari masyarakat tidak sampai kepada tahap pengasingan atau mengancam para ustadz yang menyampaikan dakwah. Tantangan dakwah memanglah berat, jika kita tidak siap menghadapi tantangan tersebut kita tidak akan bertahan dalam perjuangan dakwah. Begitu yang dihadapi dan dirasakan oleh para ustadz yang ada di Desa Retak Mudik. Mereka menyikapi tantangan tersebut hanya dengan bersabar dan memaklumi hal-hal semacam itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya *Da'i* dalam Memberantai Judi *Online* pada Masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten mukomuko

Melihat kondisi masyarakat yang semakin lama semakin banyak yang memainkan permainan ini dan tidak hanya menyerang para orang tua atau dewasa bahkan sudah merambah kepada anak-anak remaja sudah banyak yang memainkan judi *online* ini. Para guru agama atau dikatakan sebagai Ustadz yang ada di Desa Retak Mudik juga tidak tinggal diam dalam upaya menyelamatkan masyarakat dari kecanduan permainan haram ini terlebih juga menyelamatkan masa depan para generasi muda. Para Ustadz yang ada di Desa Retak Mudik juga sudah mulai memberikan pencerahan kepada para pemain judi *online* ini baik dalam ceramah atau khutbah yang mereka sampaikan. Tidak hanya kepada pemain judi *online*, para ustadz juga meberikan pencerahan kepada orang tua untuk selalu mengawasi anak-anak mereka dalam menggunakan *handphone*.

Da'i di desa Retak Mudik dalam memberantas judi *online* pada masyarakat desa Retak Mudik lebih dominan menggunakan strategi *tilawah* dan strategi *tazkiyah* atau *bil-lisan* dengan menyampaikan ceramah kepada masyarakat desa Retak Mudik.

Pemerintah Desa Retak Mudik juga sudah mengeluarkan peraturan mengenai larangan memainkan permainan yang bersifat judi, itu tertera dalam peraturan Desa Retak Mudik tahun 2022 bab III pasal Sembilan ayat satu yang berbunyi apabila kedatangan orang yang bermain judi diwilayah Desa Retak Mudik, dan hal tersebut sudah dilaporkan kepada kepala desa, maka orang tersebut dikenakan denda: denda judi dua ratus lima puluh ribu rupiah, upah yang menangkap lima puluh ribu rupiah dan

rumah atau warung tempat perjudian di denda dua ratus lima puluh ribu rupiah.

2. Tantangan *Da'i* dalam memberantas Judi *Online* Pada Masyarakat desa Retak mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabputaen Mukomuko

Setiap pelaku dakwah menginginkan dan berharap setiap dakwah yang mereka sampaikan selalu diterima dan selalu diamalkan oleh masyarakat atau jama'ahnya. Kenyataannya tidak setiap dakwah yang disampaikan itu bisa merubah mendengarnya, bahkan dakwah Nabi Ibrahim AS saja ditolak oleh ayah yang bernama Azzar, dakwah Nabi Ayyub AS pun tidak diterima oleh Istrinya, dakwah Nabi Nuh AS tidak diterima oleh putranya sendiri yang bernama Kan'an, bahkan dakwah Baginda Rasulullah SAW saja ditentang oleh pamannya Abu Lahab dan Abu Jahal. Begitu juga dengan dakwah yang disampaikan oleh ustadz-ustadz yang ada di desa Retak Mudik, semuanya tidak selalu berjalan dengan lancar, ada waktunya mereka dicintai dan dimuliakan, tetapi suatu waktu mereka juga pernah menghadapi situasi-situasi sulit disaat masyarakat banyak yang mencemo'oh dakwah yang mereka sampaikan. Dakwah tentang judi online yang disampaikan oleh para ustadz yang ada di desa Retak Mudik tidaklah berjalan dengan lancar, karna dari hasil penelitian yang penulis lakukan, masih banyak masyarakat yang melakukan atau memainkan permainan judi *online* ini, akan tetapi tidak adanya ancaman dan gangguan terhadap dakwah yang sedang mereka sampaikan, baik kepada diri mereka pribadi maupun kepada keluarga mereka. Mereka hanya mendapati kritikan dan cemo'ohan dari masyarakat tidak sampai kepada tahap pengasingan atau mengancam para ustadz yang menyampaikan dakwah. Tantangan dakwah memanglah berat, jika kita tidak siap menghadapi tantangan tersebut kita tidak akan bertahan dalam perjuangan dakwah. Begitu yang dihadapi dan dirasakan oleh para ustadz

yang ada di Desa Retak Mudik. Mereka menyikapi tantangan tersebut hanya dengan bersabar dan memaklumi hal-hal semacam itu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada ustadz yang ada di Desa Retak Mudik disarankan untuk lebih bekerja keras dalam memberantas dan menghilangkan kebiasaan bermain judi *online* pada masyarakat Desa Retak Mudik.
2. Kepada orang tua disarankan untuk lebih membina dan mengontrol anak-anaknya dalam bermain *handphone*, karena peran orang tua sangat penting untuk mengawasi kegiatan yang mereka lakukan dengan *handphone* nya.
3. Kepada pemerintah Desa Retak Mudik untuk lebih terlibat dalam upaya menghilangkan kebiasaan masyarakat bermain judi *online*, dengan cara bekerja sama dengan penyuluh agama, kapolsek, ustadz dan juga para pemuda.
4. Kepada masyarakat yang bermain judi *online* disarankan untuk meninggalkan kebiasaan bermain judi *online* dan lebih mendengarkan dakwah yang di sampaikan oleh ustadz yang ada di Desa Retak Mudik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Muhammad Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media.
- Ajidan, 2017. Strategi Dakwah Pesantren dalam Mewujudkan Masyarakat yang Harmonis (Studi Pesantren Kec. Suka Makmur, Kab. Nagan Raya, Aceh). *Jurnal Peurawi*, Vol. 1, No.1.
- Anwar, H. Gani, A. & Zainab, S. 2020. Mediatisasi Dakwah Melalui Kesenian Habsyi di Regei Lestasi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ath-Thariq*. Vol. 04, No. 02.
- Arabi Khairi Syekh Maulana. 2020. *Dakwah dengan Cerdas*, Yogyakarta: Laksana.
- Asmaya Enung. 2003. *Aa Gym Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Mizan Publika.
- Bahri Idik Saeful. 2020. *Cyber Crime dalam Sorotan Hukum Pidana*, Jakarta : Bahasa Rakyat
- Bayanuni Muhammad Abu Al-Fath. 2021, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Faizah & Effendi L. M. 2018. *Psikologi dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hafidhudin Didin, 2001. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema insani Press.
- Hamka, 2018, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Depok: Gema Insani.
- Hussein Abu Ali Ammar, 2021. *Strategi Dakwah Islam*. California: Blurb.
- Iskandar, 2019. *Dakwah Inklusif*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Ismail I. & Hotman P. 2013. *Filsafat dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Lubis Z. & Abubakar A. 2019. *Hukum Jinayat Aceh*. Jakarta: Kencana.
- Lumbu A Aliyandi, 2020. *Strategi Komunikasi Dakwah*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing.
- Luth Thohir, 1999. *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani.

- Masduki & Anwar Shabri Shaleh, 2018. *Filosofi Dakwah Kontemporer*, Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Mawardi, 2018. *Sosiologi Dakwah, Kajian Teori Sosiologi, Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pirol Abdul, 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta: Grup Penerbit Cv Budi Utama.
- Shaleh, I.S., Saefullah, C., dan Sukayat, T. 2020. Problematika Dakwah Penyuluh Agama Islam. *Jurnal Tabligh*, Vol 5, No. 3.
- Sucipto, A. D. 2020. Strategi Dakwah dalam Penguatan Ekonomi Umat oleh Gerakan Pemuda (GP) Ansor, Kabupaten Banyumas, *Jurnal Dakwah*, Vol. 21, No. 2.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&C*, Cet. Ke-17. Bandung Alfabeta.
- Suharso, & Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya.
- Syamsuddin, 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Syuhada Aminudin Harjan, 2021. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Taufik A. & Subhi A. *101 Dosa-dosa Besar*. Jakarta Selatan: Qultum Media.
- Taufik Tata, 2020. *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan*. Jawa Barat: Yayasan Ta'limiyah Al-Ikhlash.
- Thoriq, M.M.B, & Sidiq, M.A.H. 2021. Konsep Dakwah Nabi Nuh Dalam Kitab Tafsir Al-Qurtubi Karya Abu Abdullah Muhammad. *Jurnal Dakwatuna*, Vol. 7, No. 1.
- Yakin, S. 2020 Peta Dakwah Kecamatan Sawangan Kota Depok, *Jurnal Dakwah*, Vol. 24, No. 2.
- Zurohman Achmad, Astuti Tri Marheni Pudji & Sanjoto Tjaturahono Budi. 2016. Dampak Fenomena Juni *Online* terhadap Melemahnya Nilai-nilai Sosial pada Remaja (Studi di Campusnet Data Media Cabang Saweda Kota Semarang). *Journal of Educational Social Studies*, Vol 5, No 2.

LAMPIRAN



Gambar 1. Menanyakan perdes tentang judi



gambar 2. Proses wawancara dengan Ustadz Rizal Arifin



Gambar 3. Proses wawancara dengan Ustadz Safarudin



Gambar 4. Proses wawancara dengan Ustadz Safari Ramadhan



Gambar 5. Perkumpulan pemuda bermain judi *online*